

**Pengaruh Makanan Halal dan *Thayyib* Terhadap Manusia Dalam
Kajian Kitab *al-Asas fi al-Tafsir***

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-syarat Guna
memperoleh Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Ushuluddin dan
Studi Agama



Oleh :

Asep Suheri

NPM: 1331030035

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN INTAN
LAMPUNG
1442 H /2020 M**

ABSTRAK

Pengaruh Makanan Halal dan *Thayyib* Terhadap Manusia Dalam Kajian Kitab *al-Asas fi al-Tafsir*

Oleh
ASEP SUHERI

Pokok pembahasan dalam penelitian ini adalah pengaruh makanan halal dan *thoyyib* terhadap manusia Dalam Kajian Kitab *al-Asas fi al-Tafsir*. Uraian pokok permasalahan pada penelitian ini adalah ingin mengungkap apa makanan halal dan *thoyyib* menurut perspektif kajian kitab tafsir *al-Asas fi Tafsir* serta apa pengaruh makanan halal dan *thoyyib* terhadap manusia yaitu terhadap aspek kesehatan, *syakhshiyah*, dan *ruhiyyahnya* ditinjau dari kajian perspektif kitab tafsir *al-Asas fi Tafsir*. Dalam menjawab permasalahan tersebut, peneliti menggunakan penelitian kepustakaan atau *library research*, yaitu penelitian yang menitikberatkan kepada literatur atau teks kepustakaan dengan cara menganalisa muatan isi dari literatur-literatur yang terkait dengan penelitian, baik dari sumber data primer maupun data skunder. Dalam hal pengumpulan data, metode pengumpulan data yang digunakan menggunakan pendekatan ilmu tafsir dengan metode *maudhu'i* yaitu menafsirkan Al-Qur'an dengan menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang sama-sama membicarakan satu topik masalah yang akan dibahas secara tematik. Pada penelitian ini, teks-teks penafsiran Sa'id Hawwa terkait dengan ayat-ayat makanan halal dan *thayyib* yang dikemukakan secara mentah apa adanya kemudian dilakukan analisis. Data yang terkumpul dalam penelitian selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teknik *content analisis*, dimana teks-teks penafsiran Sa'id Hawwa terkait dengan ayat-ayat makanan halal dan *thayyib* dikemukakan secara mentah apa adanya dan kemudian dilakukan analisis. Dari hasil penelitian ditemukan 10 ayat dan 6 surat yang membahas tentang makanan halal dan *thayyib*. Makanan yang halal dan *thayyib* menurut perspektif kajian kitab tafsir *al-Asas fit Tafsir* adalah makanan yang memiliki kriteria sebagai makanan yang halal, suci dari perkara yang

syubhat, tidak berbahaya bagi tubuh, pikiran dan jiwa, lezat, tidak buruk atau menjijikan, dan diproses berdasarkan tuntunan syari'at. Makanan yang halal dan *thayyib* akan berpengaruh pada seseorang yaitu berupa kesehatan tubuh, menjadi salah satu penentu terbentuknya kepribadian islami yang senantiasa beramal shalih, dan dapat dijadikan sebagai sarana untuk menumbuhkan rasa syukur dan taqwa kepada Allah SWT.



PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung, menyatakan bahwa:

Nama : Asep Suheri
NPM : 1331030035
Semester : 15 (Limabelas)
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : Pengaruh Makanan Halal dan *Thayyib* Terhadap Manusia Dalam Kajian Kitab *al-Asas fi al-Tafsir*

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya bukan hasil penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Bandar Lampung, 1 Desember 2020
Peneliti



ASEP SUHERI
NPM. 1331030035

MOTTO

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا أَنْصَارَ اللَّهِ كَمَا قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ لِلْحَوَارِيِّينَ
مَنْ أَنْصَارِي إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنْصَارُ اللَّهِ فَأَمَمْتَ طَائِفَةً مِّنْ
بَنِي إِسْرَائِيلَ وَكَفَرْتَ طَائِفَةً ۗ فَأَيَّدْنَا الَّذِينَ ءَامَنُوا عَلَىٰ عَدُوِّهِمْ
فَأَصْبَحُوا ظَاهِرِينَ ﴿١٤﴾

Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penolong (agama) Allah sebagaimana Isa Ibnu Maryam telah berkata kepada pengikut-pengikutnya yang setia: "Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah?" Pengikut-pengikut yang setia itu berkata: "Kamilah penolong-penolong agama Allah", lalu segolongan dari Bani Israil beriman dan segolongan lain kafir; Maka Kami berikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka, lalu mereka menjadi orang-orang yang menang. (Q.S. Ash-Shaff: 14)

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala nikmat dan rahamat Allah SWT yang telah memberikan kekuatan mental dan fisik berupa kemauan dan kesehatan sehingga penulis mampu mengerjakan skripsi ini. Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda M. Sodri Subari dan Ibunda Siti Romlah, yang telah mencurahkan seluruh Do'a, cinta, dan tenaganya kepada penulis dan mendukung penuh proses pendidikan dijenjang ini.
2. Istriku tercinta Fita Mulyana, S.Pd yang selalu memberikan dukungan dan do'anya untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
3. Adik-adik tercinta, M. Iqbal Sofian, Nabila Okta Amelia dan Muhammad Arif Rizki Maulana, yang telah memberikan dukungan, dan Do'a.
4. Sahabat-sahabat seperjuangan, IAT 2013, Jajaran Guru dan Yayasan STP. Khoiru Ummah Bandar Lampung, dan rekan-rekan sejawat yang tinggal dan berjuang bersama-sama.
5. Almamater UIN Raden Intan Lampung yang selalau dibanggakan.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Asep Suheri. Lahir pada tanggal 02 November 1995 di Panjang, Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung Provinsi Lampung. Anak pertama dari empat bersaudara. Pendidikan yang pernah ditempuh oleh penulis adalah :

1. Sekolah Dasar (SD) Negeri 02 Way Lunik Panjang,
2. Sekolah Dasar (SD) Negeri Inpres Baru Ranji lulus berijazah pada tahun 2007.
3. Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 21 Bandar Lampung lulus berijazah pada tahun 2010.
4. Sekolah Menengah Atas (SMA) Surya Dharma tamat dan berijazah pada tahun 2013.

Kemudian pada tahun 2013 penulis diterima sebagai mahasiswa Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung yang sekarang menjadi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung, Program Strata Satu (S1) Jurusan Ilmu A-Qur'an dan Tafsir.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan mengucap rasa syukur kehadiran Allah SWT. penggendang diri dan seluruh ciptaan-Nya yang telah memberikan hidayah, taufik dan rahmat-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah mewariskan dua sumber cahaya kebenaran dalam perjalanan manusia hingga akhir zaman yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Dalam penelitian skripsi ini, peneliti mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu tidak lupa peneliti mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya, kepada yang terhormat:

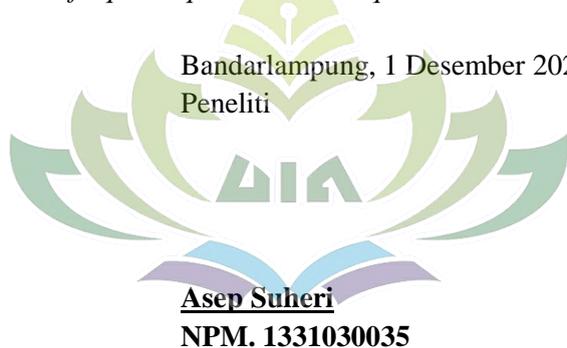
1. Bapak prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag, selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menimba ilmu pengetahuan di kampus tercinta UIN Raden Intan Lampung ini.
2. Bapak Dr. M. Afif Anshori, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung, beserta staf pimpinan dan karyawan.
3. Bapak Drs. Ahmad Bastari, MA, selaku ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan Ibu Intan Islamia, M.Sc selaku sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberikan pengarahan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Dr. Ahmad Isnaeni, MA selaku Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan secara ikhlas dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Ibu Dr. Siti Badi'ah, M. Ag, selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan secara ikhlas dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak dan ibu dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama yang telah ikhlas memberikan ilmu-ilmu dan motivasi peneliti dalam menyelesaikan studi di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.

7. Keluarga besar STP. Khoiru Ummah yang senantiasa memberikan dukungannya dalam menyelesaikan program studi ini.
8. Kepala perpustakaan UIN Raden Intan Lampung, beserta staf yang telah turut memberikan data berupa literatur sebagai sumber dalam penelitian skripsi ini.
9. Pegawai office Boy dan Office Girl yang telah ikhlas membersihkan kampus UIN Raden Intan Lampung, sehingga menjadi bersih dan nyaman digunakan untuk belajar.

Semoga amal dan jasa yang telah diberikan dicatat oleh Allah SWT, sebagai amal sholih dan memperoleh Ridha-Nya.

Peneliti menyampaikan permohonan maaf yang sebesar-besarnya atas segala kesalahan yang pernah dilakukan, baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat dan menjadi amal sholih. Aamiin.

Wallahul Muwafieq Ila Aqwamith Tharieq



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
PERSETUJUAN.....	v
PENGESAHAN	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul.....	3
C. Latar Belakang Masalah	4
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
F. Metode Penelitian	8
G. Tinjauan Pustaka.....	12

BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG MAKANAN HALAL DAN *THAYYIB*

A. Pengertian Makanan	15
B. Makanan Dalam Al-Qur'an	16
1. Makanan Nabati	16
2. Makanan Hewani.....	16
3. Makanan Olahan	17
C. Makanan Halal dan <i>Thayyib</i>	25
1. Makanan Halal	25
2. Makanan <i>Thayyib</i>	30
D. Hakikat Manusia	34
1. Manusia Dalam Al-Qur'an.....	35
2. Potensi Manusia	38

a. Potensi Akal.....	40
b. Potensi Fitrah Naluri.....	48
3. Kepribadian Manusia	51
E. Pengaruh Makanan Terhadap Manusia.....	54

BAB III BIOGRAFI SA'ID HAWWA DAN KITAB TAFSIRNYA

A. Biografi Sa'id Hawwa dan Kitab <i>al-Asas fi al-Tafsir</i> .	59
1. Sejarah Kehidupan Sa'id Hawwa.....	59
2. Karya-Karyanya	63
a. <i>al-Islam</i>	64
b. <i>al-Rasul</i>	65
c. <i>al-Asas fi al-Sunnah</i>	65
d. <i>Jundullah Tsaqafatan wa Akhlaqan</i>	66
e. <i>Hadzihi Tajribat wa Hadzihi Syahadati</i>	66
B. Kitab <i>al-Asas fi al-Tafsir</i>	67
1. Nama Kitab dan Sistematika Penulisan.....	67
2. Metode Penafsiran.....	70
3. Karakteristik dan Corak Penafsiran.....	75
C. Ayat-ayat tentang Makanan Halal dan <i>Thoyyib</i>	79
D. Penafsiran Sa'id Hawwa Pada Ayat-Ayat Makanan Halal dan <i>Thayyib</i>	82

BAB IV ANALISA PENAFSIRAN SA'ID HAWWA TENTANG PENGARUH MAKANAN HALAL DAN THAYYIB TERHADAP MANUSIA

A. Analisa Penafsiran Sa'id Hawwa tentang Makanan Halal dan <i>Thayyib</i>	95
1. Makanan yang tidak disebutkan Keharamannya di dalam Al-Qur'an, Hadits, Ijma', dan Qiyas	97
2. Makanan yang suci dari perkara <i>syubhat</i>	98
3. Makanan yang bergizi, bersih, dan seimbang ...	102
4. Makanan yang lezat dan nikmat	104
5. Makanan yang tidak buruk atau menjijikan	105
6. Makanan yang di proses berdasarkan syari'at Islam.....	107

B. Analisa Penafsiran Sa'id Hawwa tentang Pengaruh Makanan Halal dan Thoyyib.....	111
1. Pengaruh Makanan Halal dan <i>Thayyib</i> terhadap Aspek Kesehatan Tubuh.....	111
2. Pengaruh Makanan Halal dan <i>Thayyib</i> terhadap Aspek <i>Syakhsiyah</i>	112
3. Pengaruh Makanan Halal dan <i>Thayyib</i> terhadap Aspek <i>Ruhiyyah</i>	114

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	117
B. Saran	117

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



PEDOMAN TRANSLITERASI

Mengenai *Transliterasi* Arab-Latin ini digunakan sebagai pedoman Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987, sebagai berikut:

1. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ذ	<u>Dz</u>	ظ	<u>Zh</u>	م	M
ب	B	ر	R	ع	' (K)	ن	N
ت	T	ز	Z			و	W
ث	<u>T</u>	س	S	غ	<u>Gh</u>	ه	H
ج	J	ش	<u>Sy</u>	ف	F	ء (Apostrof, tetapi tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)	
ح	<u>H</u>	ص	<u>Sh</u>	ق	Q		
خ	<u>K</u>	ض	<u>Dh</u>	ك	K		
د	D	ط	<u>Th</u>	ل	L	ي	Y

2. Vokal

Vokal Pendek		Contoh	Vokal Panjang		Contoh	Vokal Rangkap	
-	A	جَدَل	ا	Ā	سَارَ	ي...ي	Ai
---	I	سَنَل	ي	Ī	فِيَل	و...و	Au
---	U	ذِكْر	و	Ū	يُجُور		

3. Ta Marbutah

Ta Marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasroh dan dhammah, transliterasinya adalah /t/. Sedangkan

ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah/h/. Seperti kata : Thalbah, Raudhah, Jannatu al-Na'im.

4. Syaddah dan Kata Sandang

Dalam transliterasi, tanda syaddah dilambangkan dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu. Seperti kata: Nazzala, rabbana. Sedangkan kata sandang “al” tetap ditulis “al”, baik pada kata yang dimulai dengan huruf qamariyyah maupun syamsiyyah. Contohnya: al-Markaz, al-Syamsu.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebelum membahas keseluruhan materi pada skripsi yang berjudul **Pengaruh Makanan Halal dan Thayyib pada Manusia dalam Kajian Kitab *al-Asas fi al-Tafsir***, peneliti perlu menjelaskan beberapa kata dan istilah penting terkait dengan judul penelitian. Sehingga apa yang peneliti maksudkan dalam skripsi ini dapat tersampaikan dengan baik. Istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut.

Pengaruh adalah kekuatan yang ada atau muncul dari sesuatu (orang atau benda) yang berkontribusi pada karakter, keyakinan atau tindakan seseorang.¹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, makanan adalah segala sesuatu yang dapat dimakan oleh manusia dan merupakan sesuatu yang dapat menghilangkan rasa lapar. Sedangkan makanan atau *tha'am* dalam bahasa Al-Qur'an adalah segala sesuatu yang dimakan atau dicicipi.²

Kata "Halal" atau haram merupakan istilah dari Al-Qur'an yang digunakan dalam beberapa konteks pembahasan yang berbeda, termasuk yang berkaitan dengan makanan dan minuman. Arti halal menurut bahasa Arab yang berasal dari kata *halla-yahillu-hillan* yang artinya dibolehkan.³

Dalam bahasa Arab kata *thayyib* adalah mashdar dari akar kata *thaba* yang terdiri dari tiga huruf yaitu *tha'*, *alif* dan *ba'* yang artinya halal, suci, enak, subur, dan boleh. Menurut Kalamuddin

¹Hasan Alwi, dkk, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka, 2005), h. 849

²M. Quraish Syihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhui Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1998), h.134

³H. Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1989), h. 108

Nurdin, kata *thayyib* berarti kebaikan, kebajikan, kemuliaan, berkah, kehalusan.⁴

Dalam konteks makanan, kata *thayyib* berarti makanan yang tidak kotor atau rusak dalam artian esensinya (kadaluwarsa) atau pangan yang bercampur dengan benda najis. Menurut pendapat lain, makanan *thayyib* adalah makanan yang mengandung nafsu makan bagi yang akan memakannya atau tidak membahayakan tubuh dan akal.⁵

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa kata halal merupakan istilah yang digunakan sebagai standar untuk menilai makanan dalam masalah hukum menurut hukum Islam, sedangkan kata *thayyib* merupakan istilah yang digunakan sebagai standar untuk menilai makanan ditinjau dari segi kualitas dan kandungan makanan itu sendiri. Sehingga pangan halal dan *thayyib* merupakan pangan yang diperbolehkan serta memiliki kualitas dan kandungan gizi yang baik bagi manusia.

Adapun aspek yang hendak diteliti pada manusia, yaitu yang berkenaan dengan hubungannya terhadap suatu makanan adalah aspek kesehatan, *syakhshiyah*, dan *ruhiyyahnya*.

Kesehatan pada manusia adalah kesehatan secara fisik, yaitu terbebasnya tubuh dari segala macam penyakit.⁶

Syakhshiyah adalah istilah kata yang berasal dari bahasa Arab (شَخْصِيَّة) yang bermakna kepribadian, karakter, atau identitas.⁷

Kata *ruhiyyah* (رُوحِيَّة) bermakna kerohanian, kejiwaan.⁸ Istilah ini juga kadang digunakan untuk menyebutkan nyawa yang ada pada manusia. Peneliti sendiri mengartikan kata *ruhiyyah* sebagai kesadaran

⁴Kamaluddin Nurdin Marjuni, *Kamus Syawarifiyyah: Kamus Modern Sinonim Arab-*

Indonesia (Jakarta: Ciputat Press Group, 2007), h. 401.

⁵M. Quraish Shihab, *Op.Cit.*, h. 148-150.

⁶M. Asyhari, "Kesehatan Menurut pandangan Al-Qur'an", *Jurnal Al-Qolam*, Vol. 22 No. 3 (Desember 2005), h. 444

⁷H. Mahmud Yunus, *Op.Cit.*, 191

⁸*Ibid.*, h. 149

pada manusia akan hubungannya dengan Allah SWT, yang merupakan bagian dari aspek kejiwaan pada manusia.⁹

Kitab *al-Asas fi al-Tafsir* adalah kitab yang ditulis oleh Syekh Sa'id bin Muhammad Dib Hawwa. Penamaan *al-Asas fi al-Tafsir* dapat diterjemahkan sebagai dasar-dasar penafsiran. Pengertian tersebut dapat dijelaskan berdasarkan dua hal: *pertama*, bahwa tafsir yang digunakan dalam kitab ini sangat memperhatikan hubungan antar ayat yang sesuai atau dalam ilmu tafsir lebih dikenal dengan munasabah al-Qur'an. *Kedua*, dalam kitab tafsir ini sering mengutip atsar dari Nabi Saw dan para sahabatnya. Kedua hal inilah yang menjadi pokok atau dasar dalam menafsirkan Al-Qur'an yang dibuat oleh Sa'id Hawwa sebagai perhatian utama dalam kitab tafsirnya.¹⁰

Dengan demikian, yang dimaksud dengan judul ini adalah penelitian tentang pengaruh makanan halal dan *thayyib* terhadap kesehatan, *syakhshiyah*, dan *ruhiyyah* berdasarkan perspektif kajian kitab *al-Asasi fi al-Tafsir* karangan Sa'idi Hawwa.

B. Alasan Memilih Judul

Judul karya ilmiah (skripsi) ini peneliti pilih berdasarkan beberapa alasan berikut, yaitu:

1. Adanya pengaruh makanan yang sangat mempengaruhi manusia dalam masalah kesehatan, mendorong penulis ingin meneliti pengaruh lain dari makanan terhadap manusia berdasarkan perspektif kajian tafsir, khususnya pada kitab *al-Asas fi al-Tafsir*.
2. Perkembangan sains dan teknologi dalam hal makanan menjadikan manusia mampu berinovasi dan berkreasi dalam membuat berbagai jenis produk makanan, tidak sedikit produk makanan yang dibuat adalah produk makanan yang tidak halal dan *thayib*. Kondisi ini menuntut kita untuk lebih teliti dalam mengkonsumsi makanan, sehingga pengetahuan dan wawasan

⁹Hafidz Abdurrahman, *Islam Politik dan Spiritual*, (Singapore: Lisan Ul-Haq, 1998), h. 45

¹⁰Septiawadi, "*Penafsiran Sufistik Sa'id Hawwa Dalam al-Asas fi al-Tafsir*" (Desertasi Program Doktor Ilmu Agama Islam UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2010), h. 51

terhadap makanan berdasarkan perspektif Islam menjadi suatu kebutuhan.

3. Penelitian ini sesuai dengan jurusan pendidikan penulis, yaitu jurusan Ilmu Al Qur'an Tafsir, diharapkan tulisan penelitian ini dapat menambah wawasan bagi para pembaca, khususnya bagi mahasiswa Ilmu Al Qur'an dan Tafsir.

C. Latar Belakang Masalah

Makanan adalah kebutuhan pokok semua makhluk hidup, tak terkecuali manusia. Makanan sangat diperlukan oleh manusia karena menjadi sumber utama bagi asupan energi tubuh agar bisa tetap bertahan hidup. Dari adanya kebutuhan manusia terhadap makanan menjadikan manusia terdorong untuk melakukan berbagai macam usaha dalam rangka memenuhi kebutuhan tersebut. Sehingga aspek kebutuhan terhadap makanan merupakan salah satu faktor utama yang mendorong manusia untuk beraktivitas di dalam kehidupannya.

Selain itu, makanan juga sangat berpengaruh untuk kesehatan dan kekebalan tubuh. Kondisi fisik masyarakat yang mengonsumsi makanan akan selalu sehat dan terhindar dari berbagai penyakit apabila makanannya sehat, lengkap, dan seimbang. Di sisi lain, makanan akan menimbulkan berbagai penyakit, jika makanan tersebut tidak sehat atau tidak sesuai dengan kondisi fisiknya.¹¹

Secara khusus Ibn Khaldun dalam muqaddimahnya menjelaskan tentang pengaruh makanan terhadap tubuh dan karakter manusia. Dalam bukunya ia membandingkan karakter pengembara dengan karakter masyarakat kota ditinjau dari makanan yang mereka makan, serta perilaku masyarakat yang terbiasa makan makanan sederhana dengan mereka yang menyantap makanan mewah.¹²

Perkembangan abad modern yang ditandai dengan revolusi pemikiran dan industri di benua Eropa mengubah sebagian besar pola kehidupan manusia, termasuk dalam hal pangan. Kemajuan ilmu

¹¹M. Quraish Shihab, *Op.Cit.*, h. 198

¹²Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, terj. Ahmadie Thoha, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2017), h. 105.

pengetahuan dan teknologi telah mengubah cara manusia memperoleh dan mengolah makanan. Usaha memperoleh pangan yang semula hanya bertumpu pada apa yang diproduksi oleh alam semakin berkembang dan beragam. Kondisi tersebut semakin mempersulit penentuan apa yang halal dan haram, tidak hanya dari segi bahan baku tetapi juga meliputi penyediaan bahan, pengolahan, penyimpanan, pengemasan, pendistribusian, penjualan dan penyajian produk.¹³

Pada masyarakat yang tinggal di perkotaan, padatnya rutinitas pekerjaan menyebabkan kebanyakan dari mereka tidak mempunyai banyak waktu luang untuk mempersiapkan sendiri makanan yang bisa di sajikan di rumah dan cenderung lebih memilih untuk membeli makanan yang cepat saji,¹⁴ kondisi tersebut diperparah dengan adanya pengaruh iklan yang membentuk kecenderungan seseorang dalam memilih makanan dan pola hidup yang konsumtif terhadap produk makanan yang cepat saji. Pemilihan makanan yang hendak di konsumsi bukan lagi dipertimbangkan karena faktor kesehatan ataupun pertimbangan hukum islam melainkan lebih karena faktor kemudahan, kenikmatan dan gaya hidup. Sehingga dampak yang terjadi adalah munculnya permasalahan kesehatan pada semua jenjang usia di masyarakat modern saat ini.

Berdasarkan data kesehatan dari Perserikatan Bangsa-Bangsa (WHO), diperkirakan sekitar satu miliar orang di seluruh dunia mengalami kekurangan gizi, sedangkan hampir dua miliar mengalami "kelebihan gizi". Menurut studi yang dirilis oleh jurnal *The Lancet*, menunjukkan bahwa dari 195 negara yang disurvei, ditemukan bahwa orang mengonsumsi terlalu banyak jenis makanan yang salah. Sebaliknya, mereka mengonsumsi makanan sehat dalam jumlah yang sangat sedikit. Analisis yang dipublikasikan di jurnal kesehatan

¹³ Musyfikah Ilyas, " *Sertifikasi dan Labelisasi Produk Halal Perspektif Maslahat* ", (Jurnal Al-Qadhau. Vol.4, No. 02, tahun 2017) h. 359.

¹⁴Jenis makanan cepat saji atau biasa juga disebut *fast food*, adalah jenis makanan dengan zat gizi yang kurangseimbang. Selain rendah karbohidrat, makanan ini juga rendah kandungan seratnya. Serat yang dimaksud adalah serat makanan yang berasal dari sayuran dan buah-buahan. Keadaan itu juga diperburuk dengan tidak adanya perubahan pola makan sehat saat berada di rumah. lihat: Khomsan, A. & Faisal Anwar, *Sehat itu Mudah, Wujudkan Hidup Sehat dengan Makanan Tepat*, (Jakarta Selatan: PT. Mizan Publika, 2008), h. 10.

menemukan bahwa makanan yang kita konsumsi setiap hari adalah pembunuh terbesar dibandingkan dengan merokok dan sekarang menjadi penyebab 1 dari 5 kematian di seluruh dunia.¹⁵

Kecendrungan masyarakat untuk mengkonsumsi makanan yang tidak baik untuk kesehatan tentunya disebabkan oleh banyak faktor seperti gaya hidup, iklan, dan salah satunya adalah tingkat pemahaman. Oleh sebab itu edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya pemilihan asupan makanan yang halal dan baik perlu dilakukan oleh semua pihak ditengah derasnya arus informasi dan gaya hidup yang serba instan dan tidak sehat.

Dalam hal ini agama Islam melalui kitab sucinya Al-Qur'an telah menggariskan panduan tentang hal-hal yang diperbolehkan dan yang dilarang untuk dikonsumsi. Secara garis besar Al-Qur'an telah menghalalkan kepada seluruh manusia apa-apa yang ada di bumi untuk dikonsumsi, kecuali adanya larangan yang terdapat didalam Al-Qur'an maupun Al-Hadits.

Firman Allah swt:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ ١٦٨

“Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu”.(Q.S. Al-Baqarah: 168)

Ayat ini mengizinkan dan mengesahkan segala sesuatu yang ada di muka bumi ini kecuali jenis makanan tertentu yang dilarang bagi kita, karena berbahaya seperti yang terdapat dalam teks Al-Qur'an. Ini menggambarkan kebebasan dalam agama kita dan sesuai dengan sifat alami dan manusia. Karena Allah menciptakan apa yang ada di bumi untuk manusia. Oleh karena itu, Allah mengizinkan apapun di muka bumi tanpa batasan apapun, kecuali untuk masalah

¹⁵“Pola Makan buruk dan menu Tidak Sehat Penyebab Satu Dari Lima Kematian” (On-line), tersedia di:<http://p2ptm.kemkes.go.id/artikel-sehat/peneliti-pola-makan-burukmenu-tidak-sehatpenyebab-satu-dari-lima-kematian>, (18 April 2020).

husus dan berbahaya. Demikian penjelasan pengudusan Allah SWT, agar manusia dapat menikmati apa yang baik dan sesuai dengan fitrah manusia, tanpa harus menerimanya dengan susah payah dan tekanan.¹⁶

Oleh karena itu sungguh mengherankan jika masih ada diantara manusia yang membiarkan dirinya mengkonsumsi makanan yang tidak diharamkan oleh Allah SWT.

Berdasarkan keyakinan dan keimanan akan kebaikan dari setiap perintah dan larangan Allah SWT, bahwa setiap aturan yang telah Allah tetapkan terkandung hikmah kebaikan bagi manusia. Maka, penulis berusaha untuk mendalami pengaruh yang akan didapatkan manusia dari mengkonsumsi makanan yang halal dan *thayyib* yang termaktub didalam Al-Qur'an berdasarkan kajian *kitab al-Asas fi Tafsir*, selanjutnya akan direlevansikan dengan kajian-kajian ilmiah lainnya serta fenomena kekinian yang sedang berkembang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka pokok masalah sebagai berikut:

1. Apa itu makanan halal dan *thoyyib* menurut perspektif kitab tafsir *al-Asas fi Tafsir* ?
2. Apa pengaruh makanan halal dan *thoyyib* terhadap manusia yaitu terhadap aspek kesehatan, *syakhshiyah*, dan *ruhiyyahnya* ditinjau dari kajian perspektif kitab tafsir *al-Asas fi Tafsir*?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui makanan halal dan *thayyib* di dalam Al-Qur'an berdasarkan perspektif kajian yang terdapat pada kitab *tafsir al-Asas fit Tafsir*.

¹⁶Sa'id Hawwa, *al-Asas fi Tafsir*, jilid 1, (Kairo: Dar al-Salam, 2003), h. 371.

2. Untuk mengetahui pengaruh dari makanan halal dan *thayyib* terhadap manusia berdasarkan perspektif kajian yang terdapat pada kitab *tafsir al-Asas fit Tafsir*.
3. Untuk memenuhi tugas dan melengkapi syarat guna memperoleh gelar sarjana strata 1 (S1) di Fakultas Ushuluddin program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Adapun manfaat penelitian ini adalah agar dapat berkontribusi bagi masyarakat, khususnya sebagai edukasi tentang pentingnya menjaga asupan makanan yang halal dan *thoyyib* sebagaimana yang diperintahkan didalam Al-Qur'an.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang mengutamakan analisis dan interpretasi data tanpa perhitungan atau angka, dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan berupa kata-kata.¹⁷

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau *Library Research*, yaitu penelitian yang menitikberatkan kepada literature atau teks kepustakaan dengan cara menganalisa muatan isi dari literatur-literatur yang terkait dengan penelitian, baik dari sumber data primer maupun skunder.¹⁸

b. Sifat Penelitian

Kemudian dilihat dari sifatnya, penelitian ini bersifat deskriptif (*Descripton Research*), dikatakan oleh Kartini Kartono penelitian ini hanya mendeskripsikan dan melaporkan suatu keadaan tanpa menilai apakah konsep atau

¹⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta,cv,2015), Cet. Ke-22, h. 22

¹⁸Sutrisno Hadi, *Metodelogi research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), h.3.

ajaran itu benar atau tidak.¹⁹ Artinya dalam penelitian ini hanya mengungkap dan mendeskripsikan hal-hal yang berkaitan dengan makanan halal dan *thayyib* serta pengaruhnya berdasarkan kajian kitab *al-Asas fi al-Tafsir*.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini menggunakan dua sumber data penelitian yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

- a. Sumber data primer merupakan sumber data utama. Sumber utama yaitu kitab tafsir *al-Asas fi Tafsir* karya Sa'id Hawwa.
- b. Sumber data sekunder yaitu buku, jurnal, artikel maupun karya ilmiah yang memiliki relevansi dengan penelitian tentang penafsiran Sa'id Hawwa terhadap ayat-ayat makanan, yang berfungsi untuk melengkapi dan memperkaya sumber data primer. Adapun beberapa data sekunder yang ada relevansi dengan penelitian ini diantaranya adalah:
 - 1) M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhui Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1998
 - 2) Sa'id Hawwa, *Tafsir Al-Asas*, Terj. Syafril Halim, Jakarta: Robbani Press, 2000
 - 3) Ali Mustafa Yaqub, *Kriteria Halal Haram Untuk Pangan Obat Dan Kosmetika iMenurut Al-Qur'an Dani Hadis*, terj. Mahfud Hidayat, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2015
 - 4) Shalih bin Fauzan, *Fiqih iMakanan*, terjemahan M. Arvan Amal, Jakarta: Griya Ilmu, 2017

¹⁹Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian Edisi Revisi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 234.

- 5) Septiawadi, “*Penafsiran Sufistik Sa’id Hawwa Dalam al-Asas fi al-Tafsir*”, Desertasi Program Doktor Ilmu Agama Islam UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2010

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data-data yang diperoleh semuanya berdasarkan kepada bahan bacaan untuk mengungkap penafsiran ayat-ayat makanan halal dan *thayyib* di dalam kitab tafsiral-*Asas fi Tafsir*. Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Pertama, ayat-ayat yang terkait dengan makanan ihlal dan *thayyib* akan diidentifikasi yakni ayat-ayat yang memuat pokok bahasan tentang makanan halal dan *thayyib*. Dalam hal pengumpulan data ini, metode pengumpulan data yang digunakan menggunakan pendekatan ilmu tafsir dengan metode *maudhu’i* yaitu menafsirkan Al-Qur’an dengan menghimpun ayat-ayat al-Qur’an yang sama-sama membicarakan satu topik masalah yang akan dibahas secara tematik.²⁰

Kedua, dilakukan penelusuran dan dilakukan kategorisasi ayat-ayat yang didalamnya memuat pembahasan tentang pengaruh makanan halal dan *thayyib* terhadap manusia,

Ketiga, ayat-ayat yang telah ditelusuri dan telah dilakukan kategorisasi dilakukan pendalaman pada ayat-ayat tersebut dengan merujuk berdasarkan penafsiran Sa’id Hawwai pada kitabnya yakni kitab tafsir *al-Asas fi al-Tafsir* yang dikemukakan apa adanya.

4. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan upaya untuk menata dan mendeskripsikan data secara sistematis guna mempermudah peneliti dalam meningkatkan pemahaman terhadap objek yang sedang diteliti.²¹ Data yang terkumpul dalam penelitian selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teknik *content analysis*,²² yaitu analisis tekstual dalam studi pustaka melalui interpretasi terhadap isi pesan suatu

²⁰Nasrudin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur’an*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002), h.72.

²¹Kartini Kartono, *Metodologi Research*, (Bandung: Mandar Maju, 1990), h. 28

²²Lexy J. Moeleang, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rosda Karya, 1991), h. 163

komunikasi sebagaimana terungkap dalam literatur-literatur yang memiliki relevansi dengan tema penelitian.

Pada penelitian ini, teks-teks penafsiran Sa'id Hawwa terkait dengan ayat-ayat makanan halal dan *thayyib* yang dikemukakan secara mentah apa adanya kemudian dilakukan analisis. Analisis yang dilakukan pada penelitian ini adalah melalui interpretasi peneliti.

Dalam melakukan analisis data, data-data yang terkumpul akan di kaji bersamaan dengan data-data pada tafsir lain. Penganalisaan data seperti ini dikenal juga dengan istilah metode komparatif, yaitu membandingkan penafsiran Sa'id Hawwa dengan beberapa kitab tafsir lain yang diidentifikasi dapat melengkapi dan menguatkan pandangan Sa'id Hawwa.

Selain itu peneliti juga akan mencantumkan rumusan-rumusan ahli yang terkait dengan tema-tema yang sedang diteliti. Disamping akan disertakan pula data-data yang ada pada temuan-temuan ilmiah yang memiliki relevansi dengan tema penelitian.

Teknik ini digunakan untuk melengkapi dan menguatkan substansi penafsiran dari mufassir tentang pengaruh makanan halal dan *thayyib* terhadap manusia. Kerangka yang didapatkan dari analisa ini akan berguna bagi penarikan kesimpulan.

5. Metode Penarikan Kesimpulan

Untuk menarik kesimpulan dalam pembahasan maka metode yang digunakan adalah metode deduktif, dimana suatu kerangka kerja analisis yang mengkaji data-data tertentu untuk memperoleh kaidah-kaidah umum.²³ Jadi setelah dilakukan analisa terhadap penafsiran Sa'id Hawwa yang disertai dengan data-data pembanding terhadap penafsiran tersebut lalu diambil suatu kesimpulan yang bersifat umum.

Dasar pengambilan kesimpulan dilakukan dengan menggali pandangan dan interpretasi Sa'id Hawwa terhadap ayat-ayat tentang makanan halal dan *thayyib* yang berkenaan dengan penjelasan dari makanan halal dan *thayyib* serta pengaruhnya.

²³ Sudjarwo, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 2001), h.

G. Tinjauan Pustaka

Studi pustaka dilakukan agar peneliti mengetahui hal-hal apa saja yang telah diteliti dan belum diteliti sehingga terhindar dari peniruan dalam penelitian, baik dalam bentuk buku maupun dalam bentuk tertulis lainnya. Beberapa hasil penelitian terkait penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Imah Hasanah, Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik Universitas Islam Negri (UIN) Alauddin Makasar, dalam skripsinya "*Makanan Halal dan Relevansinya Terhadap Terkabulnya Doa Menurut Hdais Nabi SAW*". Yang menjelaskan Makanan Halal dan Relevansinya terhadap terkabulnya doa menurut Hadis Nabi saw. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1). Hadis tentang makanan halal dan terkabulnya doa berkualitas *shahih lidzatihi* sebab sanadnya bersambung, periwayatnya adil dan *dhabit* serta tidak ditemukan *syadz* dan *'illat*. 2). Banyak hal yang terkandung dalam hadis yang membahas mengenai makanan halal dan terkabulnya doa ini, yaitu mencakup tentang yang baik dan diterima, sebagaimana Allah tidak akan menerima kecuali amalan tersebut baik, bersih dari segala noda. Hadis ini juga merupakan pembelajaran bagaimana agar amal menjadi baik dan diterima. Kemudian merupakan pembelajaran yang menyebabkan tidak diterimanya sebuah amalan, maksud dari "Tidak diterima" yang terdapat pada sebagian hadis Nabi saw. adalah tidak sah. Selanjutnya yakni anjuran membersihkan harta dari barang haram, dan tidak hanya itu pada hadis ini diajarkan pula sebab dikabulkannya doa 3). Makanan yang halal akan melahirkan pribadi yang sehat serta berpengaruh kepada jiwa dan sikap hidup, sehingga dapat melaksanakan segala aktivitasnya dengan baik dan sempurna termasuk dalam hal ibadah. Agar ibadah dan doa kita dapat diterima oleh Allah swt, maka kita harus berusaha semaksimal mungkin agar makanan dan minuman yang dikonsumsi terjamin halal dan *thayyib* sebagai syarat diterimanya ibadah dan doa kita. Sebab dengan makanan,

barang atau sesuatu yang haram dapat berakibat tidak diterimanya doa.

2. Rauzatul Akmal, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam skripsinya yang berjudul *Makanan Yang Halal, Thayyib dan Berkah Dalam Al-Qur'an Perspektif Tantawi Jauhari*. Yang menjelaskan tentang makanan *halal*, *tayyib* dan *barakah didalam Al-Qur'an berdasarkan penafsiran Tantawi Jauhari*. Tantawi Jauhari adalah salah seorang ulama tafsir kontemporer yang mendukung tafsir ilmi, adapun karya beliau adalah berjudul *al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*. Hal yang menarik dari kitab ini ialah, beliau menunjukkan bahwa al-Qur'an tidak hanya menjadi sumber rujukan agama, amal ibadah, dan hukum, akan tetapi juga menjadi sumber rujukan bagi sumber pengetahuan sains. Dalam hal ini, makanan *halal*, *tayyib* dan *barakah* menjadi salah satu contoh topik yang menarik untuk menggambarkan hubungan antara al-Qur'ani dan ilmu Sains. Bagaimana sains membantu memahami ayat al-Qur'an mengenai konsep makanan bergizi, juga membantu menggambarkan bahwa Tuhan dalam firmanNya yaitu al-Qur'an sangat memperhatikan manusia dalam segala hal termasuk makanan bergizi yangi baik untuk dikonsumsi.
3. Nor Akmal Bin Ab. Manan, Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadits Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim Riau dalam tesisnya yang berjudul *Makanan halal dan baik Menurut Perspektif Alquran (Kajian Tematik dan Pendekatan Ilmu Kesehatan)* Penelitian ini lebih menitikberatkan pada tematik dan pendekatan kepada ilmu kesehatan untuk mengungkap makna halal dan pangan yang baik menurut al-Qur'an dengan mencantumkan hasil analisis ilmiah ahli gizi. Dari hasil penelitian ini terlihat jelas bahwa semua jenis makanan yang disebutkan dalam Al-Qur'an memberikan sinyal yang nyata tentang makanan yang halal dan sehat. Berdasarkan hasil penelitian ilmiah khususnya gizi dapat dibuktikan bahwa semua jenis makanan yang

disebutkan dalam Al Qur'an merupakan contoh makanan yang sempurna, yang sangat bermanfaat bagi kesehatan jasmani dan rohani. Karena mengandung zat gizi yang dibutuhkan manusia yaitu karbohidrat, protein, lemak, vitamin, mineral dan air.

Berdasarkan tinjauan pustaka yang peneliti temukan, peneliti belum menemukan tentang judul skripsi yang sama dengan peneliti tulis, dalam penelitian ini penulis meneliti pengaruh makanan halal dan thayyib terhadap manusia berdasarkan perspektif Sa'id Hawwa dalam kitab *al-Asas fi Tafsir*



BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG MAKANAN HALAL DAN THOYYIB

A. Pengertian Makanan

Dalam bahasa Arab, kata makanan berasal dari lafadh *ath'imah*. Kata *ath'imah* adalah bentuk jamak dari kata *tha'âm* yang bermakna sesuatu yang dimakan.²⁴ Dalam kitab *Al-Qamus al-Muhith*, definisi makanan adalah biji-bijian dan apa yang bisa dimakan.²⁵ Sedangkan menurut buku Kamus Besar Bahasa Indonesia, makanan adalah segala apa yang boleh dimakan, (seperti panganan, lauk pauk, kue dan lain-lain).²⁶

Menurut ilmu kesehatan yang dimaksud dengan makanan ialah setiap substrat²⁷ yang dapat digunakan untuk proses di dalam tubuh. Terutama untuk membangun dan memperoleh tenaga bagi kesehatan sel. Agar dapat digunakan dalam reaksi biologis, makanan harus masuk kedalam sel. Zat makanan yang diperlukan tubuh untuk membina tubuh, mengatur fungsi tubuh, menggantikan sel-sel yang rusak, membangun protoplasma, menghasilkan energi dan kalor dan melindungi tubuh dari serangan penyakit.²⁸

Menurut Quraish Shihab, makanan atau "*tha'am*" dalam bahasa Al-Qur'an adalah segala sesuatu yang dimakan atau dicicipi. Karena itu minumanpun termasuk dalam pengertian makanan. Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 249, menggunakan kata *syariba* (minum) dan *yath'am* (makan) untuk objek yang berkaitan dengan air minum.²⁹

²⁴Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an*, Terj. Ahmad Zaini Dahlan, (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), Jilid 2, h. 575

²⁵Fairuz Abadi, *Al-Qamus al-Muhith*, (Mesir: As-Sa'adah, tth), h. 144.

²⁶Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Op.Cit.*,

²⁷Dalam ilmu biologi substrat bermakna sebagai bahan atau dasar kehidupan untuk tubuh manusia, lihat: <https://kbbi.web.id/substrat>

²⁸Kus Irianto Dan Kusno Waluyo, *Gizi Dan Pola Hidup Sehat*, (Bandung: CV. Yrama Widya, 2004), h. 20.

²⁹M. Quraish Shihab, *Op.Cit.*, h. 134.

Berdasarkan uraian definisi diatas, maka yang dimaksud dengan makanan pada umumnya adalah sesuatu yang digunakan untuk dapat dimakan (seperti panganan, lauk pauk, kue dan lain-lain), dan adakalanya digunakan untuk sesuatu yang dapat diminum.

B. Makanan Dalam Al-Qur'an

Istilah makanan dalam bahasa Arab disebutkan dengan 3 istilah kata, yaitu *aklun*, *tha'am*, dan *ghidha'un*.³⁰ Dari ketiga istilah ini, yang digunakan Al-Qur'an untuk menyebut makanan yaitu *tha'am* dan *aklun*. kata *tha'am*, dan berbagai bentuk derivasinya disebutkan sebanyak 48 kali dalam al-Quran,³¹ diantaranya berbicara tentang berbagai aspek berkaitan dengan makanan. Belum lagi ayat-ayat lain yang menggunakan kosakata selainnya. Sedangkan kata *aklun*, dan berbagai bentuk derivasinya disebutkan sebanyak 109 kali dalam al-Quran.³²

Makanan yang diuraikan oleh Al-Qur'an dapat dibagi dalam tiga kategori pokok, yaitu nabati, hewani, dan olahan.³³

1. Makanan Nabati

Di dalam Al-Qur'an tidak ada satu ayat pun yang melarang makanan nabati tertentu. Makanan yang suci selain hewan, seperti sayur-sayuran dan buah-buahan, jenis makanan ini disepakati oleh para ulama' akan bolehnya selama tidak terkena najis dan tidak mendatangkan mudharat.³⁴

2. Makanan Hewani

Untuk makanan dari jenis hewani, Al-Quran membaginya dalam dua kelompok besar, yaitu berasal dari laut dan darat. Menurut Shalih bin Fauzan, hewan laut adalah hewan yang hidup di air asin

³⁰Adib Bisyrri dan Munawir A. Fatah, *Kamus al-Bisyri*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1999), h. 457.

³¹Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li Alfazh Al-Qur'an al-Karim*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1981M/1410 H), h. 425-426.

³²*Ibid.*, h. 35-36

³³*Ibid.*, h. 137.

³⁴Shalih bin Fauzan, *Fiqh Makanan*, terjemahan M. Arvan Amal, (Jakarta: Griya Ilmu, 2017), h. 33.

dan tawar yang tidak bisa hidup kecuali di air dan jika dipindahkan keluar dari air maka akan seperti hewan yang sekarat setelah disembelih seperti ikan dan paus.³⁵ Hewan laut yang hidup di air asin dan tawar adalah halal.³⁶

Allah SWT berfirman:

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى الْفُلْكَ مَوَاجِرَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan Dialah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur.”(Q.S. Al-Nahl:14)

Bahkan hewan laut atau sungai yang mati dengan sendirinya (bangkai) tetap diperbolehkan berdasarkan surat Al-Maidah ayat 96:

أَجَلٌ لَكُمْ صَيْدُ الْبَحْرِ وَطَعَامُهُ مَتَاعًا لَكُمْ وَالسِّيَّارَةُ وَحُرْمٌ عَلَيْكُمْ صَيْدُ الْبَرِّ مَا دُمْتُمْ حُرْمًا وَأَنْفُوا اللَّهَ الَّذِي إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ

Dihalalkan bagimu binatang buruan laut dan makanan (yang berasal) dari laut sebagai makanan yang lezat bagimu, dan bagi orang-orang yang dalam perjalanan; dan diharamkan atasmu (menangkap) binatang buruan darat, selama kamu dalam ihram. Dan bertakwalah kepada Allah Yang kepada-Nya-lah kamu akan dikumpulkan. (Q.S. Al-Maidah: 96)

Kata صَيْدُ الْبَحْرِ yang bermakna “Buruan laut” maksudnya adalah binatang yang diperoleh dengan jalan usaha seperti mengail,

³⁵Ibid.,h 34.

³⁶M. Quraish Shihab, *Op.Cit.*,h.138.

memukat, dan sebagainya, baik dari laut, sungai, danau, kolam, dan lain-lain. Sedangkan kata *وَطَعَامُهُ* yang bermakna “makanan yang berasal dari laut” adalah ikan dan semacamnya yang diperoleh dengan mudah karena telah mati sehingga mengapung. Makna ini difahami dan sejalan dengan penjelasan Rasul Saw. yang diriwayatkan oleh Al-Tirmidzi, Al-Nasa’i, dan lain-lain melalui sahabat Nabi Abu Hurairah:

أَخْبَرَنَا قُتَيْبَةُ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ صَفْوَانَ بْنِ سُلَيْمٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ سَلْمَةَ، أَنَّ الْمُعْبِرَةَ بْنَ أَبِي بَيْرَدَةَ مِنْ بَنِي الدَّارِ، أَخْبَرَهُ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ: سَأَلَ رَجُلٌ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّا نَزَكِبُ الْبَحْرَ، وَنَحْمِلُ مَعَنَا الْقَلِيلَ مِنَ الْمَاءِ، فَإِنْ تَوَضَّأْنَا بِهِ عَطِشْنَا أَفَنَتَوَضَّأُ مِنْ مَاءِ الْبَحْرِ؟ فَقَالَ: رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «هُوَ الطَّهُورُ مَاؤُهُ، الْحِلُّ مَيْتَتُهُ»³⁷

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah, dari Malik bin Shafwan bin Sulaim dari Sa'id bin Salamah, bahwa Mughirah bin Abi Burdah dari bani 'Abdi Dar, memberi tahu dia bahwa dia mendengar Abu Hurairah mengatakan: telah bertanya seorang laki-laki kepada Rasulullah Saw, sesungguhnya kami naik (perahu) di laut, dan kami membawa sedikit air, jika kami berwudhu dengan air tersebut kita akan kehausan, Apakah bisa berwudhu dari air laut?, Rasulullah Saw. Bersabda: “air laut itu suci dan halal bangkainya”

Ini menurut banyak ulama sejalan dengan firman Allah dalam surat Al-Maidah ayat 96:

أُحِلَّ لَكُمْ صَيْدُ الْبَحْرِ وَطَعَامُهُ مَتَاعًا لَكُمْ وَلِلسَّيَّارَةِ ۗ وَحُرِّمَ عَلَيْكُمْ صَيْدُ الْبَرِّ مَا دُمْتُمْ حُرُمًا ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ

Dihalalkan bagimu binatang buruan laut dan makanan (yang berasal) dari laut sebagai makanan yang lezat bagimu, dan bagi orang-orang yang dalam perjalanan; dan diharamkan atasmu (menangkap) binatang buruan darat, selama kamu dalam ihram. Dan

³⁷Abu 'Abdu al-Rahman Ahmad bin Syu'aib bin 'Ali bin Sinan bin Bahr bin Dinar al-Khurasani al-Nasa'i, *Sunan al-Shaghir al-Nasa'i*, (Aleppo: Maktabah al-Mathbu'at al-Islamiyyah, tt.), h. 50

bertakwalah kepada Allah Yang kepada-Nya-lah kamu akan dikumpulkan.(Q.S. Al-Maidah: 96)

Adapun hewan yang hidup di darat, maka Al-Qur'an menghalalkan secara tegas hewan-hewan ternak (*al-an'am*)³⁸

Allah SWT. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ أَحَلَّتْ لَكُمْ بَهِيمَةَ الْأَنْعَامِ إِلَّا مَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ غَيْرَ مُحْلِي الصَّيْدِ وَأَنْتُمْ حُرْمٌ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ مَا يُرِيدُ

“Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad itu. Dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu. (Yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji. Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendaki-Nya” (Q.S. Al-Maidah: 1)

Firman Allah أَحَلَّتْ لَكُمْ بَهِيمَةَ الْأَنْعَامِ (Dihalalkan bagimu binatang ternak) pada ayat di atas yang dimaksud adalah “unta, sapi, dankambing”. Demikian yang dikatakan Abul Hasan, Qatadah dan beberapaulama' lainnya. Ibnu Jarir mengatakan: “Dan demikian halnya menurut bangsa Arab”.³⁹ Selain itu, pada surat An-Nahl ayat 66 disebutkan:

وَإِنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً نُّسْقِيكُم مِّمَّا فِي بُطُونِهِ مِنْ بَيْنِ فَرْثٍ وَدَمٍ لَبَنًا خَالِصًا سَائِغًا لِلشَّرْبِ بَيْنَ

“Dan sesungguhnya pada binatang ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kamu. Kami memberimu minum dari pada apa yang berada dalam perutnya (berupa) susu yang bersih antara tahi dan darah, yang mudah ditelan bagi orang-orang yang meminumnya”(Q.S. An-Nahl: 66)

³⁸M. Quraish Shihab, *Op.Cit.*, 139

³⁹Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir*, terjemahan M. Abdul Ghaffar E. M. Dan Abu Ihsan Al-Atsari, (Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2008), Cet. I, Jilid 3, h. 251.

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah memberikan minuman kepada manusia berupa susu, yang berasal dari perut binatang ternak yaitu unta, sapi, dan kambing.⁴⁰ Sebagaimana kita ketahui, secara umum binatang ternak yang biasa diambil susunya adalah binatang unta, sapi, dan kambing. Sehingga kata *al-an'am* di dalam Al-Qur'an adalah penyebutan untuk ketiga binatang tersebut.

Adapun jenis makanan yang masih terkategori binatang darat, yang diharamkan secara tegas oleh Allah di dalam Al-Qur'an adalah makanan atau binatang yang kotor, seperti babi, bangkai dan darah.

Allah SWT. berfirman:

قُلْ لَا أَجِدُ فِي مَا أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَى طَاعِمٍ يَطْعَمُهُ إِلَّا أَنْ يَكُونَ مَيْتَةً أَوْ دَمًا مَّسْفُوحًا أَوْ لَحْمَ خِنزِيرٍ فَإِنَّهُ رِجْسٌ أَوْ فِسْقًا أُهْلًا لِّغَيْرِ اللَّهِ بِهِ فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَإِنَّ رَبَّكَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Katakanlah: "Tiadalah aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya, kecuali kalau makanan itu bangkai, atau darah yang mengalir atau daging babi -- karena sesungguhnya semua itu kotor -- atau binatang yang disembelih atas nama selain Allah. Barangsiapa yang dalam keadaan terpaksa, sedang dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka sesungguhnya Tuhanmu Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".(Q.S. Al-An'am: 145)

Selain itu, Allah juga mengharamkan hewan yang disembelih dengan tidak memenuhi syarat penyembelihan, sebagaimana yang telah diatur didalam Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 3:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالْدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنزِيرِ وَمَا أُهْلِيَ لِّغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَفَةُ وَالْمَوْقُودَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبْعُ إِلَّا مَا ذَكَيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصَبِ

⁴⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Peran, Kesan, dan Keresasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Cet. I, Vol. 3, h.639.

Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelinya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. (Q.S. Al-Maidah: 3)

Jadi binatang yang hidup di darat, yang diharamkan oleh Allah di dalam Al-Quran adalah *al-an'am* (unta, sapi, dan kambing), dan jenis makanan yang masih terkategori binatang darat, yang diharamkan secara tegas oleh Allah di dalam Al-Qur'an adalah makanan yang kotor, seperti babi, bangkai, darah serta binatang yang disembelih dengan tidak memenuhi syarat penyembelihan.⁴¹

Untuk jenis binatang dan makanan lain, yang tidak disebutkan secara eksplisit kehalalan dan keharamannya didalam Al-Qur'an, telah terjadi perbedaan pendapat dikalangan ulama'. Namun, disini penulis tidak akan membahasnya dan membatasi pembahasan hanya yang terkait dengan jenis-jenis makanan yang terdapat didalam Al-Qur'an saja.

3. Makanan Olahan

Makanan olahan adalah makanan atau minuman hasil proses dengan cara atau metode tertentu dengan atau tanpa bahan tambahan.⁴² Salah satu makanan olahan yang disebut didalam Al-Qur'an adalah khamr dan air kurma.⁴³

Allah SWT. berfirman:

وَمِنْ ثَمَرَاتِ النَّخِيلِ وَالْأَعْنَابِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Dan dari buah korma dan anggur, kamu buat minuman yang memabukkan dan rezeki yang baik. Sesungguhnya pada yang

⁴¹M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an...*, Op.Cit.,139

⁴²Peraturan Badan Pengawas Obat dan Makanan Nomor 27 Tahun 2017 Tentang Pendaftaran Pangan Olahan, Pasal 1 ayat 3.

⁴³M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an...*, Op.Cit., h. 144

demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang memikirkan.(Q.S. Al-Nahl: 67)

Ayat ini merupakan ayat pertama yang turun tentang makanan olahan yang dibuat dari buah-buahan, sekaligus merupakan ayat pertama yang berbicara tentang minuman keras dan keburukannya. Ayat tersebut membedakan dua jenis makanan olahan, yakni yang memabukkan (khamr), dan jenis makanan olahan yang baik, dari kedua jenis buah-buahan tersebut, dan merupakan rezeki yang baik.⁴⁴

Pengharaman segala yang memabukkan dilakukan Al-Quran secara bertahap; bermula di Makkah dari isyarat yang diberikannya pada ayat di atas, disusul dengan pernyataan tentang adanya sisi baik dan buruk pada perjudian dan khamr yang turun di Madinah.⁴⁵

Allah SWT. berfirman:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا
 أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ
 الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

“Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: "Yang lebih dari keperluan". Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir” (Q.S. Al-Baqarah: 219)

Kemudian turun ayat yang secara tegas melarang sholat jika dalam kondisi mabuk.

⁴⁴ Ibid., h. 144-145

⁴⁵ Ibid.

Allah SWT. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنتُمْ سُكَرَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّىٰ تَغْتَسِلُوا وَإِن كُنْتُمْ مَّرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوْهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُوًّا غَفُورًا

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan, (jangan pula hampiri mesjid) sedang kamu dalam keadaan junub, terkecuali sekedar berlalu saja, hingga kamu mandi. Dan jika kamu sakit atau sedang dalam musafir atau datang dari tempat buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, kemudian kamu tidak mendapat air, maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci); sapulah mukamu dan tanganmu. Sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun.” (Q.S. An-Nisa:43)

Ditutup dengan ayat yang mengharamkan khamr pada surat Al-Maidah ayat 90:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَمُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.(Q.S. Al-Maidah: 90)

Secara bahasa *Khamr* berasal dari kata *khamara* yang berarti "menutup". Karena itu, makanan dan minuman yang dapat mengantar kepada tertutupnya akal dinamai juga *khamr*.

Sementara ulama menyatakan bahwa *khamr* adalah "perahan anggur yang mendidih atau yang di masak". Abu Hanifah, Ats-

Tsauri, Ibnu Abi Laila, Ibnu Syubrumah, semuanya berpendapat bahwa sesuatu yang memabukkan bila di minum banyak, selama tidak terbuat dari anggur, maka bila di minum sedikit dan atau tidak memabukkan maka dia dapat ditoleransi.⁴⁶

Pendapat ini ditolak oleh mayoritas ulama. Mereka berpendapat bahwa apapun yang memabukkan, menutup akal atau menjadikan seseorang tidak dapat mengendalikan pikirannya walau bukan terbuat dari anggur, maka dia adalah haram. Pendapat ini diperkuat oleh sabda Rasul Saw. yang menyatakan:

حَدَّثَنَا أَبُو الرَّبِيعِ الْعَتَكِيُّ، وَأَبُو كَامِلٍ، قَالَا: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ، حَدَّثَنَا أَيُّوبُ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «كُلُّ مُسْكِرٍ حَمْرٌ، وَكُلُّ مُسْكِرٍ حَرَامٌ، وَمَنْ شَرِبَ الْخَمْرَ فِي الدُّنْيَا فَمَاتَ وَهُوَ يُدْمِنُهَا لَمْ يَتَّبْ، لَمْ يَشْرَبْهَا فِي الْآخِرَةِ»⁴⁷

“Telah menceritakan kepada kami Abu al-Rabi’ al-‘Atakiy dan Abu Kamil, berkata: telah menceritakan kepada kami Hammad bin Zaid, telah menceritakan kepada kami Ayyub, dari Nafi’ dari Ibn ‘Umar berkata, Rasulullah Saw. Bersabda: “semua yang memabukkan adalah khamr, dan semua yang memabukkan adalah haram, dan barang siapa yang meminum khamr di dunia, kemudian mati, dan dia menjadi ketergantungan kepadanya kemudian dia tidak bertobat, maka dia tidak akan dapat meminumnya di akhirat (masuk syurga) (HR. Muslim, nomor 2003) ”

Di sisi lain Imam At-Tirmidzi, An-Nasa’i, dan Abu Daud meriwayatkan melalui sahabat Nabi, Jabir bin Abdilllah bahwa Nabi Saw. bersabda:

⁴⁶Ibid., h.144

⁴⁷Muslim bin al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairi al-Naisaburi, *al-Musnad al-Shahih bi Naqli al-‘Adl ila Rasulullah Saw.* (Beirut: Dar Ihya al-Turats al-‘Arabi, tt.), Juz 3, h. 1587

أَخْبَرَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، عَنْ ابْنِ سَعِيدٍ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَا أَسْكَرَ كَثِيرُهُ، فَقَلِيلُهُ حَرَامٌ»⁴⁸

Telah menerangkan kepada kami 'Ubaidullah bin Sa'id, dia berkata: telah memberitahu kami yahya yakni ibnu Sa'id, dari 'Ubaidillah, dia berkata: telah memberitahu kami 'Amru bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya, dari Nabi Saw., beliau bersabda: "Sesuatu yang memabukkan bila banyak, maka sedikit pun tetap haram" (H.R. An-Nasa'i, nomor 5607)

Dari pengertian *khamr* dan esensinya seperti yang dikemukakan di atas, maka segala macam makanan dan minuman, selama mengganggu pikiran maka dia adalah haram.⁴⁹

C. Makanan Halal dan Thoyyib

1. Makanan Halal

Dalam kaidah fiqh disebutkan (الأصل في الأشياء الإباحة) "*al-ashlu fi al-asy-yaa-i al-ibahah*", yang bermakna segala sesuatu yang diciptakan Allah itu halal, tidak ada yang haram, kecuali jika ada *nash* (dalil) yang *shahih* (tidak cacat periwayatannya) dan *sharih* (jelas maknanya) yang mengharamkannya.⁵⁰

Allah SWT berfirman:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ أَسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Dialah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu

⁴⁸Abu 'Abdu al-Rahman Ahmad bin Syu'aib bin 'Ali bin Sinan bin Bahr bin Dinar al-Khurasani al-Nasa'i, *Sunan al-Mujtaba al-Nasa'i*, (Aleppo: Maktabah al-Mathbu'at al-Islamiyyah, tt.), juz 8, h.5607.

⁴⁹M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an.. Op.Cit.*, h. 145

⁵⁰Yusuf Qardhawi, *Halal Haram Dalam Islam*, (Solo: Era Intermedia, 2003), h.36

dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu. (Q.S. Al-Baqarah: 29)

وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir. (Q.S. Al-Jatsiyah: 13)

Berdasarkan kedua ayat diatas dan beberapa ayat lain, para ulama berkesimpulan bahwa pada prinsipnya segala sesuatu yang ada di alam raya ini adalah halal untuk digunakan, sehingga makanan yang terdapat didalamnya juga adalah halal. Karena itu Al-Quran bahkan mengecam mereka yang mengharamkan rezeki halal yang disiapkan Allah untuk manusia.⁵¹

Allah SWT berfirman:

قُلْ أَرَأَيْتُمْ مَّا أَنْزَلَ اللَّهُ لَكُمْ مِّن رِّزْقٍ فَجَعَلْتُمْ مِّنْهُ حَرَامًا وَحَلَّالًا قُلْ إِنَّ اللَّهَ أَذِينَ لَكُمْ أُمَّ عَلَى اللَّهِ تَقْتَرُونَ

Katakanlah: "Terangkanlah kepadaku tentang rezeki yang diturunkan Allah kepadamu, lalu kamu jadikan sebagiannya haram dan (sebagiannya) halal". Katakanlah: "Apakah Allah telah memberikan izin kepadamu (tentang ini) atau kamu mengada-adakan saja terhadap Allah?" (Q.S. Yunus: 59)

Oleh sebab itu, pengecualian atau pengharaman harus bersumber dari Allah, baik melalui sumber Al-Quran maupun al-Hadits dan pengecualian itu juga disebabkan oleh kondisi manusia,

⁵¹M. Quraish Shihab, *Op.Cit.*, h. 136

yakni makanan yang dapat memberi dampak negatif terhadap jiwa raganya.⁵²

Pada asalnya wilayah keharaman dalam syariat Islam sesungguhnya sangatlah sempit, sebaliknya wilayah kehalalan sangat luas, jadi selama segala sesuatu belum ada nash yang mengharamkan atau menghalalkannya, maka akan kembali pada hukum asalnya, yaitu boleh dan berada di wilayah kemaafan Allah SWT.

Rasulullah Saw. bersabda:

حدثنا إسماعيل بن موسى الفزاري قال: حدثنا سيف بن هارون البرجمي، عن سليمان التيمي، عن أبي عثمان، عن سل مان قال: سئل رسول الله صلى الله عليه وسلم عن السمن والجبن والفراء، فقال: الحلال ما أحلَّ الله في كتابه، والحرام ما حرمَّ الله في كتابه، وما سكت عنه فهو مما عفا عنه.

*“Halal adalah apa yang Allah halalkan dalam kitab-Nya. Dan haram adalah apa yang Allah haramkan dalam kitab-Nya. Apa yang Allah diamkan (tidak dihalalkan atau diharamkan) adalah perkara yang dimaafkan”*⁵³

Kata "halal" secara bahasa berasal dari akar kata *halla*, *yahillu*, *hillan*, yang berarti "lepas" atau "tidak terikat".⁵⁴ Sedangkan secara terminologi kata "halal" mengandung dua arti, yaitu : 1) Segala sesuatu yang menyebabkan seseorang tidak dihukum jika menggunakannya. 2) Sesuatu yang boleh dikerjakan menurut syari'at.⁵⁵

Menurut al-Jurjani, pengertian pertama di atas menunjukkan bahwa kata "halal" menyangkut kebolehan menggunakan benda-

⁵² M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an...*, Op.Cit., 136-137.

⁵³ Muhammad bin 'Isa bin Saurah bin Musa bin al-Dhahak al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, (Kairo: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Musthafa al-Babi al-Halabi, tt.), juz 4, h. 220.

⁵⁴ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an*, Terj. Ahmad Zaini Dahlan, (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), Jilid 1, h. 554

⁵⁵ Abdul Aziz Dahlan, et. al. (ed.), *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta : PT. Ihtiar Baru Van Hoeve, t.thn), jilid 2, h. 506

benda atau apa saja yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan fisik, termasuk di dalamnya makanan, minuman, dan obat-obatan. Sedangkan pengertian kedua ialah berkaitan dengan kebolehan memanfaatkan, memakan, meminum dan mengerjakan sesuatu yang kesemuanya ditentukan berdasarkan nas.⁵⁶ Jadi bisa dikatakan, halal adalah segala sesuatu yang boleh dikerjakan atau dimakan dan orang yang melakukannya tidak akan mendapat sanksi dari Allah swt.⁵⁷

Menurut Quraish Shihab sesuatu yang halal adalah yang terlepas dari ikatan bahaya duniawi dan ukhrawi. Karena itu kata "halal" juga berarti "boleh".⁵⁸ Dalam bahasa hukum, kata ini mencakup segala sesuatu yang dibolehkan agama, baik kebolehan itu bersifat *sunnah*, anjuran untuk dilakukan, *makruh* (anjuran untuk ditinggalkan) maupun *mubah* (boleh-boleh saja). Karena itu boleh jadi ada sesuatu yang halal (boleh), tetapi tidak dianjurkan, atau dengan kata lain hukumnya *makruh*. Seperti larangan nabi Saw. misalnya, kepada seseorang untuk mendekati masjid apabila ia baru saja memakan bawang. Dalam riwayat At-Tirmidzi dikemukakan bahwa seseorang bertanya: *Apakah itu haram?* Beliau menjawab: *Tidak, tetapi saya tidak suka aromanya.*⁵⁹

Halal adalah kebalikan dari haram. Ungkapan lain yang menunjukkan kepada pengertian yang sama ialah *mubah*. dan *jaiz*..

Imam al-Baidawi merumuskan bahwa haram adalah "suatu perbuatan yang pelakunya dicela". Imam al-Ghazali merumuskan haram dengan "sesuatu yang dituntut Syari'at untuk ditinggalkan melalui tuntutan secara pasti dan mengikat". Dari segi bentuk dan sifatnya".⁶⁰

⁵⁶ *Ibid.*, h. 506

⁵⁷ M. Abdul Mujieb, dkk., *Kamus Istilah Fiqih*, (Jakarta : PT. Pustaka Firdaus, 1994), h. 97

⁵⁸ Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Mahmud Ismail Sinni dan Haimur Hasan Yusuf dalam buku *Mu'jam al-Thullab* yang menguraikan kata halal sebagai sinonim dari kata jaza yang berarti boleh atau mubah. Makna dasar tersebut secara eksplisit mengandung hal-hal yang boleh dan dapat dilakukan karena bebas dari ketentuan-ketentuan yang melarangnya. Lihat: Muhammad dan Ibnu As Pelu, *Label Halal*, (Malang: Madani, 2009), h. 41-42

⁵⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an...*, *Op.Cit.*, h. 145

⁶⁰ Abdul Aziz dahlan, *Op.Cit.*, h. 523.

Haram (*al-Haram*) merupakan sesuatu yang dilarang mengerjakannya. “Haram” adalah salah satu bentuk hukum *taklifi*.⁶¹ Pembagian hukum haram terbagi menjadi dua yaitu haram *li dzatihi* dan haram *li ghairihi*. Jika haram dikaitkan dengan hakikat dari perbuatan haram itu sendiri, maka disebut haram *li dzatihi*. Dan jika dikaitkan dengan sesuatu di luar hakikat yang diharamkan, yaitu yang berbentuk kemafsadatan, maka disebut haram *li ghairihi*.⁶²

Allah SWT berfirman:

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالْدَّمَ وَلَحْمَ الْخِنزِيرِ وَمَا أُهْلَ بِهِ لِغَيْرِ اللَّهِ فَمَنْ أَضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah. Tetapi barangsiapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S. al-Baqarah: 173)

يَأْيُهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلُمُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَأَجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. (Q.S. al-Maidah: 90)

Dari ayat-ayat di atas, maka dapat diketahui bahwa makanan makananyang termasuk dalam kategori haram *li dzatihi*, adalah

⁶¹Hukum taklifi adalah ketentuan-ketentuan Allah dan Rasul-Nya yang berhubungan langsung dengan perbuatan mukalaf, baik dalam bentuk perintah (wajib), anjuran untuk melakukan (mandub), larangan (haram), anjuran untuk tidak melakukan (Makruh), atau dalam bentuk memberi kebebasan untuk berbuat atau tidak berbuat (mubah), lihat: Satria Efendi, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 40 .

⁶²Abdul Aziz dahlan, *Op.Cit.*, h. 524

bangkai, yang termasuk kategori bangkai adalah hewan yang mati yang tidak disembelih berdasarkan ketentuan syar'i, darah, yakni darah yang mengalir, sedangkan dua macam darah yang dibolehkan adalah jantung dan limpa, babi, binatang yang disembelih, disebut selain nama Allah dan, khamr.

Sedangkan makanan yang termasuk dalam kategori haram *li ghairihi* termasuk makanan yang pada dasarnya halal namun menjadi haram karena diperoleh dengan cara yang dilarang oleh Allah SWT, seperti: hasil riba, harta anak yatim diambil dengan cara yang salah, hasil pencurian atau korupsi, hasil pengambilan paksa (rampasan), hasil suap (*risywah*), hasil perjudian, hasil prostitusi, dan sebagainya.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan untuk syarat-syarat makanan halal adalah : halal dzatnya, halal cara memperolehnya, dan halal dalam memprosesnya.

2. Makanan *Thayyib*

Para ulama tidak bersepakat dengan satu pendapat tentang apa yang dianggap *Thayyib* dalam makanan, karena hal itu tidak secara eksplisit disebutkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah.

Kata *thayyib* memiliki arti sesuatu yang dapat membuat anggota tubuh terasa nyaman dan dapat memberikan kenikmatan bagi jiwa. Kata *thayyib* dalam pengertian makanan berarti makanan yang baik, yaitu jenis makanan menurut hukum syariah adalah makanan yang boleh dikonsumsi sesuai dengan takarannya dan diambil dari tempat yang diijinkan oleh syariah.

Dalam kitab *al-Mu'jam al-Wasith* disebutkan bahwa *Thayyib* adalah sesuatu yang dirasakan enak oleh indra atau jiwa, atau segala sesuatu yang tidak menyakitkan dan menjijikan.⁶³

Kata الطيبات merupakan bentuk Jamak dari الطيب yakni baik. Menurut ar-Razi, secara bahasa الطيب berarti الطاهر (suci), sesuatu yang

⁶³Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah, *al-Mu'jam al-Wasith*, (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1972), jilid 1, h. 573

halal disifati dengan *thayyib*, sedangkan yang haram disifati dengan *khobaits*.⁶⁴

Ali Mustafa Yaqub telah melakukan pendalaman terhadap beberapa pendapat ulama tafsir dan imam mazhab berkenaan dengan pengertian dan makna dari istilah *thayyib*, beliau menyimpulkan makna *thayyib* secara syar'i di dalam Al-Qur'an merujuk pada tiga pengertian, yaitu:

- 1) Sesuatu yang tidak membahayakan tubuh dan akal pikiran, sebagaimana pendapat Imam Ibn katsir.
- 2) Sesuatu yang lezat, sebagaimana pendapat Imam al-Syafi'i.
- 3) *Thayyib* dimaknai sebagai halal itu sendiri, yaitu sesuatu yang suci, tidak najis, dan tidak diharamkan, sebagaimana pendapat Imam Malik dan Imam al-Thabari.⁶⁵

Sedangkan menurut Quraish Shihab, makanan yang halal belum tentu baik, dikarenakan makanan yang baik bagi satu orang dengan yang lain berbeda. Seperti si A mempunyai gangguan pada tekanan darahnya yaitu ia menderita gangguan darah tinggi yang menyebabkan jika ia mengonsumsi daging kambing menyebabkan tekanan darahnya terganggu, berbeda dengan si B, ia mempunyai tekanan darah yang normal sehingga jika ia mengonsumsi daging kambing tidak akan merugikan apapun dalam tubuhnya.⁶⁶

Oleh karena itu halal pada suatu makanan merupakan suatu hukum yang telah jelas adanya baik di Al-Qur'an atau hadis, maka *thayyib* dan *khobaits* lebih pada kelayakan, kebersihan serta efek fungsional pada manusia.

Menurut Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Kriteria baik (*thayyib*) adalah kriteria yang terkait dengan kebutuhan fisik manusia, seperti kebutuhan energi dan kesehatan. Makanan yang baik adalah yang memberikan cukup energi (kalori) dan mampu menjaga

⁶⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Jilid 5, h. 273.

⁶⁵Ali Mustafa Yaqub, *Kriteria Halal Haram Untuk Pangan Obat Dan Kosmetika Menurut Al-Qur'an Dan Hadis*, terj. Mahfud Hidayat, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2015), h. 15

⁶⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah., Op.Cit.*, h. 380.

kesehatan dan pertumbuhan serta tidak menimbulkan penyakit, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.⁶⁷

Menurut Quraish Shihab pakar-pakar tafsir ketika menjelaskan kata ini dalam konteks perintah makanan, menyatakan bahwa kata itu bermakna makanan yang tidak kotor dari segi zatnya atau makanan yang tidak rusak (kedaluwarsa), atau di campur benda najis. Ada juga yang mengartikannya sebagai makanan yang mengundang selera bagi yang akan memakannya (lezat) dan tidak membahayakan fisik dan akalnya. Sehingga kita dapat berkata bahwa kata *thayyib* dalam makanan adalah makanan yang sehat, proporsional dan aman, halal.⁶⁸

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan, makanan yang halal dan *thayyib* adalah makanan yang diperbolehkan oleh syari'at (bukan jenis makanan yang diharamkan oleh Allah SWT), bergizi, aman (tidak mengandung zat-zat yang berbahaya bagi tubuh dan fikiran serta melewati masa kedaluwarsa atau dicampur benda najis), proporsional (tidak berlebih-lebihan), dan lezat (makanan yang mengandung selera untuk dikonsumsi).

Kemudian, para ulama berbeda pendapat ketika menentukan kriteria siapakah yang berhak menilai baik (*mustahib*) dan buruk (*mustakhbits*). Di antara mereka ada yang berpendapat bahwa yang berhak menilai *thayyib* (*al-Mustahib*) dan *khabilitys* (*al-Mustakhbits*) adalah bangsa Arab. Pendapat ini dikemukakan oleh ulama Syafi'iyah dan ulama Hanabilah. Ada juga yang berpendapat bahwa *mustahib* dan *mustakhbits* adalah teks-teks syari'ah ayau hati manusia (tabiat yang sehat). Ini adalah pendapat ulama Hanafiyah dan Malikiyah.⁶⁹

Menurut Ali Mustafa Yaqub kedua pendapat diatas adalah benar, hal itu karena tidak ada teks dalam masalah *thayyib* ini yang menyebutkan dan menjelaskannya dengan jelas (*sharih*). Pendapat yang mengatakan bahwa yang berhak menentukan *thayyib* dan *khabilitys* adalah bangsa Arab, dinilai tepat, karena bangsa Arablah yang di

⁶⁷Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Ilmi Makanan dan Minuman dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2013), h. 71

⁶⁸M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an...*, *Op.Cit.*, h. 146.

⁶⁹Ali Mustafa Yaqub, *Op.Cit.*, h. 30

khitab Al-Qur'an, dan bahasa merekalah yang mengantarkan agama Islam ini datang.⁷⁰

Pendapat kedua yang mengatakan bahwa yang berhak menentukan *thayyib* dan *khabits* adalah tabiat manusia yang sehat, juga logis, karena Islam adalah agama yang membawa rahmat bagi alam semesta, dan rasulullah Saw. pun diutus untuk umat manusia seluruhnya.

Allah SWT. berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.” (Q.S. al-Anbiya: 107)

Apabila kita memperhatikan makna *thayyib* sebagaimana dikemukakan oleh para ulama, yaitu sesuatu yang lezat, suci (bukan najis), dan tidak membahayakan pada tubuh dan akal, maka yang menentukan *thayyib* itu bukan bangsa Arab, juga bukan manusia secara umum, melainkan para ulama dan pakar gizi.⁷¹

Seperti makna *khabits* sebagaimana disebutkan oleh para ulama misalnya, yaitu kebalikan dari makna *thayyib*; sesuatu yang najis, membahayakan pada tubuh dan akal, serta tidak lezat, maka yang mengetahui hal itu bukanlah bangsa Arab atau manusia biasa pada umumnya, melainkan para ulama, kalangan ahli gizi, para dokter umum, dan dokter-dokter hewan.

Untuk merealisasikannya, perlu adanya kerjasama antara para ulama, para ahli gizi, para dokter umum, dan para dokter hewan. Sebab para ulama dalam bidang agama tidak mengetahui persis aspek bahaya yang terkandung di dalam bahan makanan, sebagaimana para ahli gizi, dokter umum, dan dokter hewan yang tidak mengetahui persis aspek kesucian dan kehalalan yang ada di dalamnya.⁷²

⁷⁰*Ibid.*

⁷¹*Ibid.*, h. 31

⁷²*Ibid.*

D. Hakikat Manusia

A. Carrel dalam bukunya, *Man the Unknown*, menjelaskan tentang kesukaran yang dihadapi untuk mengetahui hakikat manusia. Dia mengatakan bahwa pengetahuan tentang makhluk-makhluk hidup secara umum dan manusia khususnya belum lagi mencapai kemajuan seperti yang telah dicapai dalam bidang ilmu pengetahuan lainnya. Pada hakikatnya, kebanyakan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh mereka yang mempelajari manusia –kepada diri mereka-- hingga kini masih tetap tanpa jawaban. Keterbatasan pengetahuan manusia tentang dirinya itu disebabkan oleh beberapa hal:⁷³

1. Pembahasan tentang masalah manusia terlambat dilakukan, karena pada mulanya perhatian manusia hanya tertuju pada penyelidikan tentang alam materi. Pada zaman primitif, nenek moyang kita disibukkan untuk menundukkan atau menjinakkan alam sekitarnya, seperti upaya membuat senjata-senjata melawan binatang-binatang buas, penemuan api, pertanian, peternakan, dan sebagainya sehingga mereka tidak mempunyai waktu luang untuk memikirkan diri mereka sebagai manusia. Demikian pula halnya Pada Zaman Kebangkitan (Renaissans) ketika para ahli digiurkan oleh penemuan-penemuan baru mereka yang disamping menghasilkan keuntungan material, juga menyenangkan publik secara umum karena penemuan-penemuan tersebut mempermudah dan memperindah kehidupan ini.
2. Ciri khas akal manusia yang lebih cenderung memikirkan hal-hal yang tidak kompleks. Ini disebabkan oleh sifat akal kita seperti yang dinyatakan oleh Bergson tidak mampu mengetahui hakikat hidup.
3. Multikompleksnya masalah manusia.

Apabila dikaji, pengetahuan tentang manusia yang demikian itu sebenarnya disebabkan karena manusia adalah satu-satunya

⁷³M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an.. Op.Cit.*, h. 273.

mahluk yang dalam unsur penciptaannya terdapat ruh Ilahi sedang manusia tidak diberi pengetahuan tentang ruh, kecuali sedikit.⁷⁴

Allah SWT berfirman:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit".(QS Al-Isra': 85).

Maka satu-satunya jalan untuk mengenal dengan baik siapa manusia, adalah merujuk kepada wahyu Ilahi, agar kita dapat menemukan jawabannya.

1. Manusia Dalam Al-Qur'an

Ada tiga kata yang digunakan Al-Quran untuk menunjuk kepada manusia.

1. Menggunakan kata yang terdiri dari huruf *alif*, *nun*, dan *sin*, semacam *insan*, *ins*, atau *nas*.
2. Menggunakan kata *basyar*.
3. Menggunakan kata Bani Adam, dan *dzuriyat* Adam.

Secara khusus pada uraian berikut ini yang akan di bahas adalah kata *basyar* dan *insan*.

Menurut al-Raghib al-Ashfahani kata *basyar* (بَشَر) atau *al-Basyar* (البَشَر) bentuk jamaknya adalah (أَبَشَر) yang artinya adalah kulit luar.⁷⁵ Manusia disebut *basyar* karena kulit manusia lebih tampak jelas daripada bulunya, ini berbeda dengan binatang yang mana kulit mereka dilapisi oleh bulu atau rambut dan lapisan kulit luar yang tebal. Dalam Al-Qur'an setiap hal yang menjadi tempat manusia baik jasadnya ataupun *dzhahirnya* dinamakan dengan *al-Basyar*.⁷⁶

Di dalam Al-Quran kata *basyar* disebut sebanyak 36 kali dalam bentuk tunggal dan sekali dalam bentuk *mutsanna*/dwitunggal

⁷⁴*Ibid.*, h. 274.

⁷⁵Ar-Raghib Al-Ashfahani, Jilid 1, *Op.Cit.*, h. 185.

⁷⁶*Ibid.*

(بشرين), untuk menunjuk manusia dari sudut lahiriahnya serta persamaannya dengan manusia seluruhnya.⁷⁷ Oleh sebab itu tidak ada perbedaan diantara manusia, yang menjadikan manusia utama dan memiliki kelebihan adalah ilmu yang tinggi serta amalan shalih.

Allah SWT berfirman:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ وَحْدَهُ فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya". (Q.S. al_kahf: 110)

Adapun para Nabi telah di letakkan pada posisi yang mulia adalah karena wahyu yang mereka bawa.

Allah SWT berfirman:

إِنِّ أَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُوحَىٰ إِلَيَّ

Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku. (Q.S. al-An'am: 50)

Kalimat أبشرت الرجل artinya aku mengabarkan seorang lelaki tentang kabar gembira yang dapat melapangkan kulit mukanya. Dinamakanya kabar gembira dengan بشر, karena jiwa seorang manusia apabila bergembira maka tersebarlah darah yang ada dalam dirinya (sehingga membuat kulit luarnya melebar).⁷⁸

Beberapa ayat-ayat Al-Quran menggunakan kata *basyar* untuk menerangkan proses kejadian manusia, melalui tahap-tahap sehingga mencapai tahap kedewasaan.

⁷⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an...*, Op.Cit. h. 275

⁷⁸ Ar-Raghib Al-Ashfahani, Jilid 1, *Op.Cit.*, h. 188

Allah SWT. berfirman:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ إِذَا أَنْتُمْ بَشَرٌ تَنْتَشِرُونَ

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang bertebaran.(Q.S. al-Rum: 20)

Bertebaran di sini bisa diartikan berkembang biak akibat hubungan seks atau bertebaran mencari rezeki. Kedua hal ini tidak dilakukan oleh manusia kecuali oleh orang yang memiliki kedewasaan dan tanggung jawab. Karena itu pula Siti Maryam a.s. mengungkapkan keheranannya dapat memperoleh anak, padahal dia belum pernah disentuh oleh *basyar* (manusia dewasa yang mampu berhubungan seks).⁷⁹

Allah SWT. berfirman:

قَالَتْ رَبِّ أَنَّىٰ يَكُونُ لِي وَلَدٌ وَلَمْ يَمَسِّنِي بَشَرٌ قَالَ كَذَلِكَ اللَّهُ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ إِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُن فَيَكُونُ

Maryam berkata: "Ya Tuhanku, betapa mungkin aku mempunyai anak, padahal aku belum pernah disentuh oleh seorang laki-lakipun". Allah berfirman (dengan perantaraan Jibril): "Demikianlah Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. Apabila Allah berkehendak menetapkan sesuatu, maka Allah hanya cukup berkata kepadanya: "Jadilah", lalu jadilah dia. (Q.S. Ali 'Imran: 47).

Basyar juga dikaitkan dengan kedewasaan dalam kehidupan manusia, yang menjadikannya mampu memikul tanggung jawab. Dan karena itu pula, tugas kekhalifahan dibebankan kepada *basyar* yang mengandung pemberitaan Allah kepada malaikat tentang manusia.⁸⁰

Allah SWT. berfirman:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَلِقُ بَشَرًا مِنْ صَلْصَلٍ مِنْ حَمَإٍ مَسْنُونٍ

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia

⁷⁹M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an...*, Op.Cit. h. 276

⁸⁰*Ibid.*

dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk (Q.S. al-Hijr: 28)

Adapun kata *al-Ins* (الإنس) adalah kata yang digunakan untuk orang yang sangat ramah, atau untuk sesuatu yang telah dijinakkan.⁸¹ Pendapat ini, jika ditinjau dari sudut pandang Al-Quran lebih tepat dari yang berpendapat bahwa ia terambil dan kata *nasiya* (lupa), atau *nasa-yanusu* (berguncang).⁸²

Ada yang berpendapat bahwa manusia dinamakan dengan *insan*, karena ia diciptakan dengan karakter yang tidak bisa utuh kecuali apabila bergaul dengan sesamanya. Oleh karenanya ada orang yang mengatakan bahwa manusia secara tabiat merupakan makhluk sosial. Dimana ia tidak bisa berdiri kecuali ada orang lain, dan juga ia tidak dapat melakukan semua hal sendirian tanpa ada bantuan orang lain. Pendapat lain mengatakan bahwa manusia dinamakan demikian karena ia dapat menjinakan setiap hal yang ia gunakan.⁸³

2. Potensi Manusia

Ada beberapa ayat yang memuji dan memuliakan manusia, seperti pernyataan tentang terciptanya manusia dalam bentuk dan keadaan yang sebaik-baiknya.

Allah SWT. berfirman:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. (Q.S. al-Tin: 4)

Penegasan tentang dimuliakannya makhluk ini dibanding dengan kebanyakan makhluk-makhluk Allah yang lain juga disebutkan oleh Allah.

⁸¹Ar-Raghib Al-Ashfahani, Jilid 1, *Op.Cit.*, h.107.

⁸²M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an.*, *Loc.Cit.*

⁸³Ar-Raghib Al-Ashfahani, Jilid 1, *Loc.Cit.*

Firman Allah SWT:

﴿وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا﴾

Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan. (QS al-Isra': 70)

Tetapi, sering pula manusia mendapat celaan Tuhan karena amat aniaya dan mengingkari atas nikmat yang diberikan kepadanya.

Allah SWT. berfirman:

﴿وَأَنذَرْتُكُمْ مِّنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُونَهُ وَإِن تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تَحْصُوهَا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ﴾

Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dan segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah). (Q.S. Ibrahim: 34)

Manusia sangat banyak membantah, Allah SWT berfirman:

﴿وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هَٰذَا الْقُرْآنِ لِلنَّاسِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ وَكَانَ الْإِنْسَانُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلًا﴾

Dan sesungguhnya Kami telah mengulang-ulangi bagi manusia dalam Al Quran ini bermacam-macam perumpamaan. Dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah. (Q.S. al-Kahf: 54)

Manusia bersifat keluh kesah lagi kikir, Allah SWT berfirman:

﴿إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا﴾

Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. (Q.S. al-Ma'arij: 19)

Selain itu masih banyak lagi keterangan-keterangan lainnya. Ini bukan berarti bahwa ayat-ayat Al-Quran bertentangan satu dengan lainnya, akan tetapi ayat-ayat tersebut menunjukkan beberapa kelemahan manusia yang harus dihindarinya.⁸⁴

a. Potensi Akal

Manusia mempunyai potensi untuk menempati kedudukan tertinggi sehingga ia terpuji, atau berada pada kedudukan rendah sehingga ia tercela. Seperti yang dikemukakan ayat-ayat di atas.

Al-Quran menjelaskan bahwa manusia diciptakan dari tanah dan setelah sempurna kejadiannya dihembuskanlah kepadanya *Ruh Ilahi*. Allah SWT. berfirman:

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَأِكَةِ إِنِّي خَلَقْتُ بَشَرًا مِّنْ طِينٍ فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُّوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah". Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya roh (ciptaan)Ku; maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya". (Q.S. Shad: 71-72) .

Ayat diatas difahami sebagai dalil bahwa manusia terdiri daripada dua unsur, yaitu unsur materi dan imateri atau nyawa. Hanya saja manusia tidak diberi kemampuan untuk dapat mengungkap masalah ini. Di dalam al-Qur'an Allah menyinggung keterbatasan manusia untuk memahami aspek *ruh* dalam kaitannya sebagai nyawa.

⁸⁴M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an...*, h. 279.

Allah SWT. berfirman:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit". (Q.S. al-Isra': 85)

Menurut Quraish Shihab, Al-Quran ketika berbicara tentang ruh dalam makna yang beraneka ragam, sehingga sungguh sulit untuk menetapkan maknanya apalagi berbicara tentang substansinya.

Beliau melanjutkan, bahwa *ruh* disini menurut sebagian ahli bukan sebagai nyawa, karena dalam Surat al-Mu'minin dijelaskan bahwa dengan ditiupkannya ruh maka menjadilah makhluk ini *khalqan akhar* (makhluk yang unik), yang berbeda dari makhluk lain. Sedangkan nyawa juga dimiliki oleh orang utan, misalnya. Kalau demikian nyawa bukan unsur yang menjadikan manusia makhluk yang unik.⁸⁵

Memang benar, manusia memiliki ruh dalam pengertian nyawa. Hanya saja, dalam memahami *ruh* sebagai nyawa, manusia hanya dapat memahaminya sebatas pada tanda-tanda yang diketahuinya secara material, yaitu melalui kemampuan gerak yang dapat dilakukan oleh manusia. Artinya manusia dapat diketahui memiliki *ruh* (nyawa) karena manusia masih dapat bergerak.⁸⁶

Oleh karena itu, nyawa adalah unsur kehidupan yang menjadikan manusia termasuk hewan dapat bergerak. Adapun pemahaman yang menganggap unsur *ruh* (nyawa) ini sebagai bagian diantara dua bagian (rohani dan jasmani) yang mempengaruhi eksistensi kehidupan manusia adalah pemahaman yang belum terbukti realitasnya, dan belum terdapat keterangan yang jelas di dalam Al-Qur'an dalam menerangkan hal tersebut.⁸⁷

Namun beberapa pemahaman yang berangkat dari pemahaman keliru tersebut telah menguak ke permukaan khalayak,

⁸⁵M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an...*, *Op.Cit.*, h. 291.

⁸⁶Hafidz Abdurrahman, *Op.Cit.*, h. 44

⁸⁷*Ibid.*

dimana disebutkan bahwa manusia terdiri atas dua unsur, jasmani dan rohani. Apabila aspek *ruh* (rohani) pada manusia mendominasi aspek materi (jasmani) maka manusia akan memiliki kepribadian yang luhur. Sehingga tingkah lakunya akan mendekati kesempurnaan *ilahiyyah*. Tetapi apabila unsur materi (jasmani) mendominasi *ruh* (rohani), maka tingkah laku dan kepribadiannya akan rendah.

Di dalam Al-Quran sendiri kata *ruh* disebutkan sebanyak dua puluh empat kali dengan berbagai konteks dan berbagai makna, dan tidak semua berkaitan dengan manusia. Dalam surat al-Qadar misalnya dibicarakan tentang turunnya malaikat dan ruh pada malam *lailat al-Qadr*. Ada juga uraian tentang ruh yang membawa Al-Quran. Kata ruh yang dikaitkan dengan manusia juga dalam konteks yang bermacam-macam, ada yang hanya dianugerahkan Allah kepada manusia pilihan-Nya (Q.S. Al-Mu'min: 15) yang dipahami oleh sementara pakar sebagai wahyu yang dibawa malaikat Jibril, ada juga yang dianugerahkannya kepada orang-orang Mukmin (Q.S. Al-Mujadilah: 22) dan di sini dipahami sebagai dukungan dan peneguhan hati atau kekuatan batin; dan ada juga yang dianugerahkannya kepada seluruh manusia.⁸⁸

Fokus pembahasan yang akan dibahas pada bab ini adalah *ruh* yang berkaitan dengan manusia, yaitu *ruh* yang keberadaannya mampu mempengaruhi eksistensi kehidupan manusia, yaitu *ruh* sebagai nyawa (dianugerahkan kepada seluruh makhluknya) atau *ruh* sebagai aspek spiritualitas, yaitu sebagai dukungan dan peneguhan hati atau kekuatan batin.

Sebelumnya telah dikemukakan, apabila *ruh* yang dimaksud adalah *ruh* dalam pengertian nyawa, yang kemudian disebut aspek rohani, maka hal tersebut bukanlah unsur yang dapat mempengaruhi eksistensi kehidupan manusia yakni mempengaruhi dalam hal tinggi atau rendahnya kualitas tingkah laku dan kepribadian manusia, karena jika demikian, seharusnya terjadi juga pada hewan, karena hewan pun memiliki ruh dalam pengertian nyawa. *Ruh* dalam pengertian tersebut tidak dapat dikenali pengaruhnya kecuali sebatas unsur kehidupan yang menjadikan manusia hidup.

⁸⁸M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an., Loc.Cit.*

Sedangkan *ruh* yang diartikan sebagai aspek spiritualitas,⁸⁹ yaitu berupa kesadaran yang memberikan pengaruh berupa dukungan dan peneguhan hati atau kekuatan batin setiap melakukan suatu aktivitas adalah hal yang sangat besar peran keberadaannya dalam mempengaruhi manusia. *Ruh* dalam pengertian ini dapat di simpulkan sebagai suatu kesadaran yang di dapat diperoleh melalui pemanfaatan fungsi akal.⁹⁰

Menurut Quraish Shihab, kata 'aql (akal) tidak ditemukan dalam Al-Quran, yang ada adalah bentuk kata kerja --masa kini, dan lampau. Kata tersebut dari segi bahasa pada mulanya berarti tali pengikat, penghalang. Al-Quran menggunakannya bagi "sesuatu yang mengikat atau menghalangi seseorang terjerumus dalam kesalahan atau dosa." Apakah sesuatu itu? Al-Quran tidak menjelaskannya secara eksplisit, namun dari konteks ayat-ayat yang menggunakan akar kata 'aql dapat dipahami sebagai:

1. daya untuk memahami dan menggambarkan sesuatu,
2. dorongan moral,
3. daya untuk mengambil pelajaran dan kesimpulan serta "hikmah".

Pada point ketiga beliau menjelaskan, untuk maksud ini biasanya digunakan kata *rusyd*,⁹¹ daya ini menggabungkan kedua daya di atas, sehingga ia mengandung daya memahami, daya menganalisis, dan menyimpulkan, serta dorongan moral yang disertai dengan kematangan berpikir. Seseorang yang memiliki dorongan moral, boleh jadi tidak memiliki daya nalar yang kuat, dan boleh jadi juga seseorang yang memiliki daya pikir yang kuat, tidak memiliki

⁸⁹Pengertian ini di jelaskan oleh Taqiyuddin al-Nabhani dalam kitabnya. beliau menjelaskan "yang dimaksudkan dengan ruh, adalah kesadaran manusia akan hubungannya dengan Allah. Jadi, bukan ruh yang dimaknai sebagai *sirrul hayat* (rahasia hidup/nyawa). Sebab, yang menjadi topik pembahasan memang bukan ruh dalam arti nyawa, melainkan mengenai hubungan alam, hidup, dan manusia dengan sesuatu yang ghaib, yaitu al-Khaliq. Lihat: Taqiyuddin al-Nabhani, *Mafahim Hizbut al-Tahrir*, terj. Abdullah, (Jakarta: Pustaka HT, 2001), h. 26.

⁹⁰Hafidz Abdurrahman, *Loc. Cit.*

⁹¹*Al-Rusyd* bermakna petunjuk, kata ini merupakan lawan dari *al-Ghayy* yang bermakna kesesatan.

dorongan moral, tetapi seseorang yang memiliki *rusyd*, maka dia telah menggabungkan kedua keistimewaan tersebut.⁹²

Kemampuan akal yang dijelaskan oleh M. Quraish Shihab juga dapat kita temukan pada beberapa ayat didalam Al-Qur'an..

Allah SWT. berfirman:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَآخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ
الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka. (Q.S. Ali 'Imran: 190-191)

Pada ayat diatas diterangkan tentang aktivitas manusia dalam mengamati objek-objek terindera, yaitu berupa alam semesta beserta keteraturan pada pergantian siang dan malam. Aktivitas pengamatan tersebut kemudian memberikan pemahaman tentang hakikat penciptaan dan eksistensi dari sang pencipta. Sehingga dihasilkan suatu kesadaran akan keberadaan dirinya serta hubungannya dengan sang pencipta.

Kemampuan akal yang dapat menyadari hubungan dirinya dengan sang pencipta itulah yang dinamakan *ruh* yang menjadi aspek spiritualitas bagi manusia.

Hanya saja, menurut al-Nabhani, keberadaan *ruh* dalam pengertian sebagai kesadaran seorang manusia akan hubungannya dengan sang pencipta, bukanlah hal yang bersifat bawaan. Menurutnya Kesadaran hubungan dengan Allah tidak termasuk bagian dari bentukan manusia, melainkan sifat yang datang dari unsur luar.

⁹²*Ibid.*, h. 294

Alasannya, bahwa orang kafir yang ingkar terhadap Allah tidak akan mengenal hubungannya dengan Allah, meski demikian tetap saja ia disebut sebagai manusia dan mereka memiliki akal.⁹³

Menurut Taqiyddin al-Nabhani, berdasarkan pengertian diatas, maka kerohanian, dan aspek rohani tampak jelas bahwa ketiganya tidak akan terdapat pada diri orang *atheis* yang mengingkari adanya Allah.

Menurutnya ketiganya hanya akan ada pada diri orang-orang yang telah beriman terhadap adanya Allah. Ini berarti bahwa ruh, kerohanian, dan aspek rohani berkaitan dengan keimanan kepada Allah.

Ruh akan wujud tatkala iman telah bersemayam dalam diri seseorang, dan hilang ketika tidak ada iman. Iman terhadap adanya Allah itu sendiri diartikan sebagai aktivitaas pikiran yang membenarkan dengan pasti dan seyakin-yakinnya bahwa segala sesuatu adalah makhluk yang diciptakan *al-Khaliq*, dan pengingkaran terhadap hal ini berarti kufur. Dalam keadaan mengakui serta membenarkan secara pasti (keberadaan *al-Khaliq*) terdapatlah aspek rohani. Sehingga yang mewujudkan aspek ini adalah pembenaran tersebut. Pada saat manusia tidak memiliki pengakuan atau ingkar terhadap masalah ini, maka tidak akan didapati aspek rohani. Yang menjadikan tidak adanya aspek rohani adalah pengingkarannya. Ringkasnya, aspek rohani adalah pengakuan bahwa segala sesuatu merupakan makhluk yang diciptakan oleh *al-Khaliq*. Dengan kata lain, aspek rohani adalah hubungan antara segala sesuatu dengan *al-Khaliq* dilihat dari aspek penciptaan dan keberadaannya dari hal yang sebelumnya tidak ada.

Hubungan ini (yaitu bahwa segala sesuatu diciptakan oleh al-Khaliq) jika disadari oleh akal setelah sebelumnya dilakukan pengamatan (sebagaimana yang digambarkan pada surat ali 'imran ayat 190), maka akan melahirkan perasaan pengagungan terhadap al-Khaliq, rasa takut kepada-Nya dan perasaan untuk mensucikan-Nya. Kesadaran yang melahirkan perasaan terhadap adanya hubungan

⁹³Taqiyuddin al-Nabhani, *Mafahim Hizbut al-Tahrir*, terj. Abdullah, (Jakarta: Pustaka HT, 2001), h. 28-29.

dengan Allah inilah yang disebut ruh. Jadi, ruh adalah kesadaran (manusia) terhadap hubungannya dengan Allah. Jelaslah apa yang dimaksudkan dengan makna ruh dan aspek rohani. Ruh dan aspek rohani bukanlah kata-kata yang memiliki pengertian *lughawi* yang mengacu pada aspek bahasa saja; dan bukan pula istilah yang dapat dipakai oleh setiap golongan sekehendaknya, melainkan memiliki makna yang khas, kendati diungkapkan dengan berbagai lafadz.⁹⁴

Demikianlah, *ruh* yang menjadi aspek utama dalam kehidupan manusia, yang memiliki korelasi terhadap kualitas amal yang dilakukannya. Keberadaan akal yang menjadi potensi utama manusia, memainkan peranannya dalam menentukan kualitas *ruh* pada diri seseorang.

Ruh yang ada pada manusia ini digambarkan dapat naik dan turun, mengikuti tingkat kesadaran seseorang akan hubungannya dengan sang pencipta. Apabila kesadaran tersebut naik, maka *ruh/keimanannya* akan meningkat sehingga memengaruhi kualitas tingkah laku dan perbuatan seseorang. Dan begitupun sebaliknya, apabila kesadaran tersebut rendah/lupa, maka kualitas ruh atau keimanan dan tingkah laku dan perbuatan seseorang akan berkurang.

Dalam sebuah riwayat digambarkan:

١٢ - (٢٧٥٠) - حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى التَّمِيمِيُّ وَقَطْنُ بْنُ نُسَيْرٍ - وَاللَّفْظُ لِيَحْيَى -: أَخْبَرَنَا جَعْفَرُ بْنُ سُلَيْمَانَ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ إِيَّاسِ الْجَرِيرِيِّ، عَنْ أَبِي عَثْمَانَ النَّهْدِيِّ، عَنْ حَنْظَلَةَ الْأَسَدِيِّ قَالَ: وَكَانَ مِنْ كُتَّابِ رَسُولِ اللَّهِ قَالَ: لَقِينِي أَبُو بَكْرٍ فَقَالَ: كَيْفَ أَنْتَ يَا حَنْظَلَةُ؟ قَالَ: قُلْتُ: نَافِقٌ حَنْظَلَةُ. قَالَ: سُبْحَانَ اللَّهِ، مَا تَقُولُ؟ قَالَ: قُلْتُ: نَكُونُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ يُذَكِّرُنَا بِالنَّارِ وَالْجَنَّةِ. حَتَّى كَأَنَّ رَأْيِي عَيْنٍ، فَإِذَا خَرَجْنَا مِنْ عِنْدِ رَسُولِ اللَّهِ، عَافَسْنَا الْأَرْوَاحَ وَالْأَوْلَادَ وَالضَّيِّعَاتِ، فَنَسِينَا كَثِيرًا. قَالَ أَبُو بَكْرٍ: فَوَاللَّهِ، إِنَّا لَنَلْفِقِي مِثْلَ هَذَا. فَانْطَلَقْتُ أَنَا وَأَبُو بَكْرٍ، حَتَّى دَخَلْنَا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ. قُلْتُ: نَافِقٌ حَنْظَلَةُ، يَا رَسُولَ اللَّهِ! فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ: (وَمَا ذَلِكَ؟) قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، نَكُونُ عِنْدَكَ نُذَكِّرُنَا بِالنَّارِ وَالْجَنَّةِ، حَتَّى كَأَنَّ رَأْيِي عَيْنٍ. فَإِذَا خَرَجْنَا مِنْ عِنْدِكَ، عَافَسْنَا الْأَرْوَاحَ وَالْأَوْلَادَ وَالضَّيِّعَاتِ. نَسِينَا كَثِيرًا. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ

⁹⁴*Ibid.*, h. 35-37

: (وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، إِنْ لَوْ تَدُومُونَ عَلَيَّ مَا تَكُونُونَ عِنْدِي، وَفِي الذِّكْرِ، لَصَافَحْتَكُمْ الْمَلَائِكَةُ عَلَيَّ فُرُشِكُمْ وَفِي طُرُقِكُمْ. وَلَكِنْ، يَا حَنْظَلَةَ، سَاعَةً وَسَاعَةً) ثَلَاثَ مَرَّاتٍ.⁹⁵

Yahya bin Yahya At-Taimi dan Qathan bin Nusair telah menceritakan kepada kami. Lafal ini milik Yahya. Ja'far bin Sulaiman mengabarkan kepada kami dari Sa'id bin Iyas Al-Jurairi, dari Abu 'Utsman An-Nahdi, dari Hanzhalah Al-Usayyidi. Beliau termasuk juru tulis Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau mengatakan: *Abu Bakr menemuiku dan bertanya: Apa kabarmu wahai Hanzhalah? Hanzhalah berkata: Aku katakan: Hanzhalah telah berbuat nifak. Abu Bakr mengatakan: Mahasuci Allah, apa yang engkau ucapkan? Hanzhalah berkata: Aku berkata: Kami apabila berada di dekat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu beliau mengingatkan kami dengan neraka dan surga, sehingga seakan-akan kami melihat dengan mata kepala. Namun jika kami telah keluar dari sisi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, kami pun mengurus istri-istri, anak-anak, dan mata pencaharian kami, sehingga kami banyak lalai. Abu Bakr mengatakan: Demi Allah, sesungguhnya kami juga mengalami hal semisal ini. Aku dan Abu Bakr beranjak pergi menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Aku mengatakan: Hanzhalah telah berbuat nifak wahai Rasulullah. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bertanya, "Kenapa begitu?"*

Aku berkata: Wahai Rasulullah, kami apabila berada di dekatmu, lalu engkau ingatkan kami dengan neraka dan surga, sampai seakan-akan kami melihat dengan mata kepala. Namun, jika kami sudah keluar pergi dari sisimu, kami pun mengurus istri-istri, anak-anak, dan mata pencaharian kami, sehingga kami sering lalai. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Demi Allah yang jiwaku berada di tangan-Nya, kalau kalian terus-menerus seperti ketika kalian berada di dekatku dan selalu zikir, niscaya malaikat akan menjabat tangan kalian di atas ranjang-ranjang dan di jalan-jalan kalian. Tetapi,

⁹⁵Muslim bin al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairi al-Naisaburi, *al-Musnad al-Shahih bi Naqli al-'Adl ila Rasulullah Saw*, (Beirut: Dar Ihya al-Turats al-'Arabi, tt.), juz 4, h. 2106.

wahai Hanzhalah, lakukanlah sesaat demi sesaat.” Sebanyak tiga kali. (H.R. Muslim no. 2750)

Dalam hal ini, upaya untuk terus menghadirkan dan meningkatkan aspek *ruhiyyah*/keimanan ini kepada taraf yang lebih tinggi, adalah suatu upaya yang membutuhkan usaha secara berulang-ulang, yaitu dengan senantiasa mengingat dan menghadirkan kesadaran akan hubungan diri dengan Allah dalam setiap perbuatan yang hendak dilakukan.

Proses pengaitan amal atau aktifitas terhadap kesadaran ini merupakan bagian dari aktifitas berfikir pada akal manusia. artinya seseorang hendaklah selalu berfikir sebelum berbuat, berfikir disini adalah berfikir tentang keimanan atau kesadaran akan hubungan diri dengan sang pencipta.

Kondisi beraktivitas dengan landasan keimanan tersebut dapat dihadirkan setiap saat pada setiap aktivitas yang dilakukan yaitu dengan menyandarkan aktivitas kepada landasan keimanan berupa keikhlasan serta memperhatikan aspek syari'atnya, dimana setiap aktivitas yang akan dilakukan selalu dipertimbangkan terlebih dahulu aspek hukumnya di dalam Islam. kondisi inilah yang akan menjadikan semua aktivitas yang dilakukan di dalam kehidupan akan bernilai di sisi Allah SWT sebagai bagian dari ibadah, dan menjadi bagian dari aspek *ruhiyyah* seseorang pada aktivitasnya.

b. Potensi Fitrah Naluri

Dari segi bahasa, kata fithrah terambil dari akar kata *al-fathr* yang berarti belahan, dan dari makna ini lahir makna-makna lain antara lain "penciptaan" atau "kejadian". Konon sahabat Nabi, Ibnu Abbas tidak tahu persis makna kata *fathir* pada ayat-ayat yang berbicara tentang penciptaan langit dan bumi sampai ia mendengar pertengkaran tentang kepemilikan satu sumur. Salah seorang berkata, "*Ana fathar tuhu*". Ibnu Abbas memahami kalimat ini dalam arti, "Saya yang membuatnya pertama kali." Dan dari situ Ibnu Abbas memahami bahwa kata ini digunakan untuk penciptaan atau kejadian

sejak awal. Artinya fitrah manusia adalah kejadiannya sejak semula atau bawaan sejak lahirnya.⁹⁶

Dalam Al-Quran kata ini dalam berbagai bentuk terulang sebanyak 28 kali, 14 diantaranya dalam konteks uraian tentang bumi dan atau langit. Sisanya dalam konteks penciptaan manusia baik dari sisi pengakuan bahwa penciptanya adalah Allah, maupun dari segi uraian tentang fitrah manusia.

1) Naluri beragama atau mengkultuskan sesuatu

Allah SWT. berfirman:

وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ ضُرٌّ دَعَا رَبَّهُ مُنِيبًا إِلَيْهِ

Dan apabila manusia itu ditimpa kemudharatan, dia memohon (pertolongan) kepada Tuhannya dengan kembali kepadanya; (Q.S. al-Zumar: 8)

Pada ayat lain ditegaskan:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui, (Q.S. al-Rum: 30)

Merujuk kepada fitrah yang dikemukakan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa manusia sejak asal kejadiannya, membawa potensi beragama yang lurus, dan dipahami oleh para ulama sebagai tauhid. Selanjutnya dipahami juga, bahwa fitrah adalah bagian dan khalq (penciptaan) Allah.

Kalau kita memahami kata *la* pada ayat tersebut dalam arti "tidak", maka ini berarti bahwa seseorang tidak dapat menghindar dari

⁹⁶M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an...*, h. 281

fitrah itu. Dalam konteks ayat ini, ia berarti bahwa fitrah keagamaan akan melekat pada diri manusia untuk selama lamanya, walaupun boleh jadi tidak diakui atau diabaikannya.⁹⁷

Tetapi apakah fitrah manusia hanya terbatas pada fitrah keagamaan? Jelas tidak. Bukan saja karena redaksi ayat ini tidak dalam bentuk pembatasan tetapi juga karena masih ada ayat-ayat lain yang membicarakan tentang penciptan potensi manusia, (walaupun tidak menggunakan kata fitrah).

2) Naluri kasih sayang

Allah SWT berfirman:

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ
وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ
عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَبَاقِ

Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga). (Q.S. Ali 'Imran: 14)

3) Naluri mempertahankan diri

Allah SWT berfirman:

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا
يَعْرَشُونَ

Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: "Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia", (Q.S. al-Nahl: 68)

Ayat diatas menerangkan tentang lebah yang diberikan kemampuan oleh Allah untuk membuat sarang di bukit-bukit, pohon-pohon, dan tempat-tempat atau bangunan yang di buat oleh manusia.

⁹⁷Ibid., h. 282

Hal itu dilakukan sebagai bentuk upaya perlindungan diri dari serangan makhluk lain agar tetap dapat bertahan hidup. Ini merupakan bukti adanya naluri pada hewan dan termasuk juga pada manusia, yaitu naluri untuk mempertahankan diri.⁹⁸

Dengan demikian potensi yang ada pada manusia, yaitu sesuatu yang dapat menjadikan manusia untuk bertahan hidup di muka bumi, dan dapat menjalankan tanggung jawabnya sebagai hamba Allah (al-Dzariyat: 56) sekaligus sebagai *khalifah* (al-Baqarah: 30) adalah berupa tubuh fisik yang sehat, fitrah berupa naluri-naluri, dan akal yang berfikir.

3. Kepribadian Manusia

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kepribadian adalah sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang atau suatu bangsa yang membedakannya dari orang atau bangsa lain.⁹⁹ Dalam bahasa Arab istilah kepribadian dikenal dengan istilah *Syakhshiyah*.¹⁰⁰

Menurut Abdul Mujib istilah *syakhshiyah* telah banyak digunakan untuk menggambarkan dan menilai kepribadian individu, bahkan telah menjadi kesepakatan umum untuk dijadikan sebagai padanan dari *personality* (kepribadian).¹⁰¹

Istilah ini memiliki perbedaan dengan istilah *akhlak/khuluq* (karakter).¹⁰² *Akhlak* (karakter) hanya menampung citra batin manusia saja sementara kepribadian (*personality*) menampung citra lahir dan batin. Istilah kepribadian lebih kepada deskripsi karakter, sifat, atau perilaku unik individu, sementara istilah karakter (*akhlak/khuluq*)

⁹⁸Hafidz Abdurrahman, *Op.Cit.*, h. 52.

⁹⁹Kamus Besar Bahasa Indonesia (On-line), tersedia di: <https://kbbi.web.id/pribadi> (10Desember 2020)

¹⁰⁰Mahmud Yunus, *Op.Cit.*, h. 191

¹⁰¹Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h. 25.

¹⁰²Menurut Abdul Mujib *khuluq* dapat dapat disamakan dengan karakter yang masing-masing individu memiliki keunikan sendiri. Dalam terminologi psikologi karakter (*character*) adalah watak, perangai, sifat dasar yang khas; satu sifat atau kualitas yang tetap terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi. Lihat: Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h. 45

lebih menekankan pada aspek penilaiannya terhadap baik-buruk suatu tingkah laku.¹⁰³

Mohammad Hasbi dalam jurnalnya menyebutkan bahwa, kepribadian adalah integrasi sistem akal, kalbu, dan nafsu yang menimbulkan sikap dan tingkah laku dominan dalam diri seseorang yang secara kumulatif mencitrai pribadinya, sehingga secara spontan terjalin hubungan yang menyatu antara pikiran, perasaan, dan tindakan ketika berhubungan dengan orang lain atau merespon stimulus dari dalam atau luar dirinya. Dengan pengertian ini maka, sikap apa yang pertama kali muncul secara spontan dari seseorang ketika merespon stimulus dari dalam atau luar dirinya itulah yang dikatakan kepribadian orang tersebut.¹⁰⁴

Menurut Hafidz Abdurrahman, ada dua hal yang nampak pada manusia, yaitu penampakan berupa fisik dan penampakan berupa aktivitas yang dilakukannya. Penampakan fisik ialah seperti bentuk tubuh, wajah, dan pakaian, sedangkan penampakan berupa aktivitas atau perbuatan ialah suatu cara yang digunakan oleh seseorang dalam memenuhi kebutuhan jasmani dan potensi naluri-naluri yang ada pada dirinya.¹⁰⁵

Menurutnya, penampakan yang ada pada fisik manusia seperti bentuk tubuh, wajah, dan pakaian, tidak dapat menjadi acuan dalam menilai kepribadian seseorang, terlebih lagi bentuk fisik yang ada pada manusia bukanlah sesuatu yang identik yang dapat membedakan dirinya dengan manusia lainnya. Sedangkan yang membedakan manusia satu dengan yang lainnya adalah melalui aktivitas ataupun perbuatan yang dilakukannya. Ketika suatu pola aktivitas yang dilakukan telah terjadi secara kumulatif maka hal itu akan menjadi suatu perangai atau *suluk*, dimana hal tersebut menjadi acuan dalam menentukan tinggi rendahnya kepribadian seseorang.¹⁰⁶

¹⁰³*Ibid.*, 25-27

¹⁰⁴Mohammad Hasbi, "Konsep Jiwa dan Pengaruhnya dalam Kepribadian Manusia", *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 17, No. 1, (Januari 2016), h. 50

¹⁰⁵Hafidz Abdurrahman, *Op.Cit.*, h. 66

¹⁰⁶*Ibid.*

Jadi, kualitas *syakhshiyah* atau kepribadian manusia, dapat dilihat dari aktivitas yang dilakukannya. Seluruh aktivitas apapun yang dilakukan oleh manusia, hakikatnya tidak keluar dari dua hal saja, yaitu dalam rangka memenuhi tuntutan kebutuhan jasmani dan tuntutan naluri-naluri yang ada padanya.

Meskipun demikian kedua tuntutan tersebut, yaitu tuntutan yang berasal dari kebutuhan jasmani dan naluri tidak serta merta secara otomatis dipenuhi oleh manusia, sebab yang menentukan apakah suatu tuntutan dari kebutuhan jasmani dan naluri itu akan dipenuhi atautidak, adalah pola pikirnya.¹⁰⁷

Taqiyuddin an-Nabhani dalam bukunya *Min Muqawwimat Nafsiyah Islamiyyah* menyebutkan, kepribadian pada setiap manusia terbentuk oleh dua hal; *'aqliyyah* (pola pikir) dan *nafsiyah* (pola sikap).¹⁰⁸

'Aqliyah (pola pikir) adalah cara yang digunakan untuk memikirkan sesuatu; yakni cara mengeluarkan keputusan hukum atau suatu kesimpulan, berdasarkan suatu kaidah tertentu yang diyakininya. Sedangkan *nafsiyah* (pola sikap) adalah suatu cara yang digunakan untuk memenuhi tuntutan kebutuhan jasmani dan naluri (keinginan-keinginannya).

Kemudian beliau menjelaskan, apabila seseorang hendak memiliki suatu kepribadian yang islami (*syakhshiyah islamiyyah*), maka seseorang harus memiliki *aqliyyah* dan *nafsiyah* yang islami sekaligus, yaitu dengan menjadikan akidah dan syari'at Islam sebagai landasan bagi keterpaduan pola pikir dan pola sikapnya.¹⁰⁹

Dengan demikian kepribadian atau *syakhshiyah* pada diri manusia dapat terlihat dari aktivitas atau amal yang dilakukan. Inilah hal yang pokok dalam kehidupan manusia. Seseorang kemudian akan dinilai dan dianggap bernilai bergantung pada kualitas perbuatan yang dilakukannya, dimana hal tersebut juga merupakan cerminan dari apa yang ada di dalam hati dan pikirannya.

¹⁰⁷ *Ibid.*

¹⁰⁸ Taqiyuddin an-Nabhani, *Min Muqawwimat Nafsiyah Islamiyyah*, terj. Yasin, (Jakarta: Pustaka Fikrul Islam, 2018), h. 9.

¹⁰⁹ *Ibid.*

Dalam sebuah riwayat disebutkan:

حَدَّثَنَا عَمْرُو النَّاقِدُ: حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ هِشَامٍ: حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ بُرْقَانَ، عَنْ
يَزِيدَ بْنِ الْأَصَمِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ. قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: (إِنَّ اللَّهَ لَا
يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ، وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ).¹¹⁰

'Amr An-Naqid telah menceritakan kepada kami: Katsir bin Hisyam menceritakan kepada kami: Ja'far bin Burqan menceritakan kepada kami, dari Yazid bin Al-Asham, dari Abu Hurairah. Beliau berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada rupa-rupa dan harta-harta kalian. Akan tetapi Dia melihat kepada hati-hati dan amalan-amalan kalian.*” (H.R. Muslim no. 2564)

E. Pengaruh Makanan Terhadap Manusia

Makanan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan kesehatan manusia. Dalam dunia kesehatan, makanan sangat diperlukan tubuh untuk membina tubuh, mengatur fungsi tubuh, menggantikan sel-sel yang rusak, membangun proto plasma, menghasilkan energi dan kalor serta melindungi tubuh dari serangan penyakit.¹¹¹

Al-Harali seorang ulama besar (w. 1232 M) mengemukakan bahwa jenis makanan dan minuman dapat mempengaruhi jiwa dan sifat-sifat mental pemakannya. Beliau menyimpulkan pendapatnya tersebut dengan menganalisis kata *rijs* yang disebutkan didalam Al-Qur'an sebagai alasan untuk mengharamkan makanan tertentu, seperti keharaman minuman keras, bangkai, darah, dan daging babi.¹¹²

Kata *rijs* menurutnya mengandung arti "keburukan budi pekerti serta kebobrokan moral". Sehingga, apabila Allah menyebut jenis makanan tertentu dan menilainya sebagai *rijs*, maka iniberarti

¹¹⁰Muslim bin al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairi al-Naisaburi, *Op.Cit.*, h. 1987.

¹¹¹Kus Irianto Dan Kusno Waluyo, *Gizi Dan Pola Hidup Sehat*, (Bandung:Yrama Widya, 2004), h. 20

¹¹²M. Quraish Shihab, *Op.Cit.*, h. 149

bahwa makanan tersebut dapat menimbulkan keburukan budi pekerti.¹¹³

Memang kata ini juga digunakan Al-Quran untuk perbuatan-perbuatan buruk yang menggambarkan kejahatan mental, seperti judi dan penyembahan berhala. Dengan demikian, pendapat Al-Harali di atas, cukup beralasan ditinjau dari segi bahasa dan penggunaan Al-Quran.¹¹⁴

Didalam Al-Qur'an Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ

Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang saleh. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Al-Mu'minun: 51)

Imam Ibnu katsir ketika menafsirkan ayat ini menjelaskan bahwa makanan yang halal itu bisa membantu untuk mengerjakan amal shalih, dimana (dalam konteks ayat ini) Allah SWT memerintahkan hamba-hamba-Nya yang diutus sebagai rasul untuk memakan makanan yang halal dan mengerjakan amal shalih. Kemudian para Nabi SAW pun melaksanakan perintah tersebut dengan sebaik-baiknya dan menggabungkan setiap kebaikan; baik berupa ucapan, perbuatan, petunjuk, maupun nasihat.¹¹⁵

Dalam sebuah riwayat, rasulullah Saw. mengaitkan antara terkabulnya doa dengan makanan halal. Beliau bersabda:

حَدَّثَنِي أَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ، حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ، حَدَّثَنَا فَضَيْلُ بْنُ مَرْزُوقٍ، حَدَّثَنِي عَدِيُّ بْنُ ثَابِتٍ، عَنْ أَبِي حَازِمٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا، وَإِنَّ اللَّهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِينَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِينَ، فَقَالَ: يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا، إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ } [المؤمنون:

¹¹³Ibid.

¹¹⁴Ibid., h. 150

¹¹⁵Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubabul Tafsir min Ibni Katsir*, Terj: M. Abdul Ghofar E.M. Abu Ihsan Al-Atsari, Jilid 5, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2005), h.588

[٥١] وَقَالَ: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ { [البقرة: ١٧٢] ثُمَّ ذَكَرَ الرَّجُلَ يُطِيلُ السَّفَرَ أَشْعَثَ أَغْبَرَ، يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ، يَا رَبِّ، يَا رَبِّ، وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ، وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ، وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ، وَغُذِيَ بِالْحَرَامِ، فَأَنَّى يُسْتَجَابُ لِذَلِكَ؟¹¹⁶

Telah menceritakan kepadaku Abu Kuraib Muhammad bin al-'Ala, telah menceritakan kepada kami Abu Usamah, telah menceritakan kepada kami Fudhail bin Marzuq, telah menceritakan kepadaku Adiy bin Tsabit, dari Abi Hazim, dari Abi Hurairah, dia berkata, Rasulullah SAW bersabda: "Wahai sekalian manusia, sesungguhnya Allah itu thoyyib (baik). Allah tidak akan menerima sesuatu melainkan dari yang thoyyib (baik). Dan sesungguhnya Allah telah memerintahkan kepada orang-orang mukmin seperti yang diperintahkan-Nya kepada para Rasul-Nya. Firman-Nya: 'Wahai para Rasul! Makanlah makanan yang baik-baik (halal) dan kerjakanlah amal shalih. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.' Dan Allah juga berfirman: 'Wahai orang-orang yang beriman! Makanlah rezeki yang baik-baik yang telah kami rezekikan kepadamu.'" Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menceritakan tentang seorang laki-laki yang telah menempuh perjalanan jauh, sehingga rambutnya kusut, masai dan berdebu. Orang itu mengangkat tangannya ke langit seraya berdo'a: "Wahai Tuhanku, wahai Tuhanku." Padahal, makanannya dari barang yang haram, minumannya dari yang haram, pakaiannya dari yang haram dan diberi makan dari yang haram, maka bagaimanakah Allah akan memperkenankan do'anya?" (H.R. Muslim, nomor 1015)

Menurut imam an-Nawawi Yang dimaksud *يُطِيلُ السَّفَرَ* pada hadis ini adalah yang sedang melakukan aktifitas ketaatan, seperti aktivitas ibadah haji, aktifitas mengunjungi untuk saling mencintai, silaturahmi, dan sebagainya.¹¹⁷

¹¹⁶Muslim bin al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairi al-Naisaburi, *al-Musnad al-Shahih bi Naqli al-'Adl ila Rasulullah Saw*, (Beirut: Dar Ihya al-Turats al-'Arabi, tt.), Juz 2, h. 703

¹¹⁷Abdurrahman bin Abi Bakr, *Addibāj 'Ala Shahih Muslim*, Jilid 3, (Khojar: Dar Ibnu 'Affan, 1996), h. 89

sehingga hadis ini bisa dimaknai bahwa, seorang hamba tidak akan dikabulkan do'anya, meskipun dalam kondisi beramal shalih, disebabkan karena mengkonsumsi sesuatu yang diharamkan Allah SWT. hal ini dikarenakan sesungguhnya Allah itu baik, dan Allah tidak akan menerima sesuatu melainkan dari yang baik pula.



DAFTAR PUSTAKA

- A, Khomsan. & Faisal Anwar. *Sehat itu Mudah, Wujudkan Hidup Sehat dengan Makanan Tepat*. Jakarta Selatan: PT. Mizan Publika, 2008.
- Abadi, Fairuz. *Al-Qamus al-Muhith*. Mesir: As-Sa'adah, tth.
- Abd al-Baqi, Muhammad Fu'ad. *Mu'jam al-Mufahras li Alfazh Al-Qur'an al-Karim*. Beirut: Dar al-Fikr, 1981M/1410 H.
- Abdurrahman, Hafidz. *Islam Politik dan Spiritual*. Singapore: Lisan UI-Haq, 1998.
- Abi Bakr, Abdurrahman bin. *Addibāj 'Ala Shahih Muslim*. Jilid 3. Khobar: Dar Ibnu 'Affan, 1996.
- al-'Aqil, al-Mustasyar, Abdullāh. *Mereka yang telah pergi, Tokoh-tokoh Pembangun Pergerakan Islam Kontemporer*. penerjemah Fachrudin. Jakarta: Al-I'tisham Cahaya Umat, 2003.
- al-Bukhari, Abu 'Abdullah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin al-Maghfirah bin Bardizbah *Shahih al-Bukhari*. tt.: Dar Thuq al-Najah, 1442 H.
- Al-Rahman, Jalaluddin Abd. *Ghayah al-Wusul ila Daqaiq Ilm al-Ushul*, (t.t.: Matba'ah al-Sa'adah, 1979.
- Al-Ashfahani, Ar-Raghib. *Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an*. Terj. Ahmad Zaini Dahlan, Jilid II. Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017.
- al-Asyhar, Thobieb. *Bahaya Makanan Haram: Bagi Kesehatan Jasmani dan Kesucian Rohani*. Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2003.
- al-Fanjari, Ahmad Syauqi. *Nilai Kesehatan dalam Syariat Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Al-Farmawi, 'Abd. Al-Hayy. *Al-Bidayah fi Tafsir al-Maudhu'i*. alih bahasa: Suryan A Jamrah dengan judul *Metode Tafsir Maudhu'iy : Sebuah Pengantar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1996.

- Al-Hasyimi, Muhammad Ali. *Syakhshiyatul Muslim kama Yashuguhul Islam fil Kitabi wal Sunnah*, Cetakan Ke-9, Libanon : Darul Basya'ir AlIslamiyah. 2001.
- Al-Naisaburi, Muslim bin al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairi. *al-Musnad al-Shahih bi Naqli al-'Adl ila Rasulullah Saw*. Beirut: Dar Ihya al-Turats al-'Arabi, tt.
- Al-Nasa'i, Abu 'Abdu al-Rahman Ahmad bin Syu'aib bin 'Ali bin Sinan bin Bahr bin Dinar al-Khurasani. *Sunan al-Shaghir al-Nasa'i*. Aleppo: Maktabah al-Mathbu'at al-Islamiyyah, tt.
- Al-Qasimi, Syah Jamâl al-Dîn. *Maw'idlat al-Mu'minîn min Ihyâ' Ulûm al-Dîn*. Beirut: Dâr al-Nafâ'is, 1994.
- Al-Qazwiniy, Ibnu Majah Abu 'Abdillah Muhammad bin Yazid. *Sunan Ibnu Majah*. juz II. Beirut: Dar al-Ihya' al-Kitab al-'Arabiyah, tt.
- Al-Qurthubi, Syaikh Imam. *Tafsir al-Qurthubi*. jilid 2. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Al-Tirmidzi, Muhammad bin 'Isa bin Saurah bin Musa bin al-Dhahak. *Sunan al-Tirmidzi*. Kairo: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Musthafa al-Babi al-Halabi, juz 4. tt.
- Alu Syaikh, Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurrahman bin Ishaq. *Lubabut Tafsir min Ibnî Katsir*. Terj: M. Abdul Ghofar E.M. Abu Ihsan Al-Atsari. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2005.
- Alwi, Hasan dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka, 2005.
- Andriyani. "Kajian Literatur pada Makanan dalam Perspektif Islam dan Kesehatan", *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*. Vol. 15 No. 2 (Juli 2019).
- An-Nabhani, Taqiyuddin. *Hakekat Berfikir*. Terjemahan Taqiyuddin as-Siba'i. Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2018.
- . *Daulah Islam*. terj. Umar Faruq. dkk. Jakarta: Pustaka Fikrul Islam, 2017.
- An Najah, Ahmad Zain. *Makanan Haram Dan Asam Urat*. Bekasi: Tabloid Bekam Group, 2012.

- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- As. Suyuthi, Jalaludin. *al- Ashbah wa al-Nazhâ'ir*. Jilid 1. Lebanon: Dâr al-Kutub, 2001.
- . *Sebab turunnya ayat Al-Quran*. Depok: Gema Insani, 2008.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syariah, Manhaj)*. Depok: Gema Insani, 2013
- Bahrudin, Moh. Ilmu Ushul Fiqh. Bandar Lampung: AURA, 2019.
- Baidan, Nasrudin. *Metode Penafsiran al-Qur'an*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002.
- Bisyri, Adib dan Munawir A. Fatah. *Kamus al-Bisyri*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1999.
- Dahlan, Abdul Aziz et. al. (ed.). *Ensiklopedi Hukum Islam*. jilid 2. Jakarta : PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, t.t.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Pustaka Al-Hanan, 2009.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1988.
- Efendi, Satria. *Ushul Fiqh*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Esposito, Jhon L. *Enslikopedi Oxford Dunia Islam Modern*. terj. Eva Y.N dkk. bandung: Mizan, 2002.
- Fauzan, Shalih Bin. *Fikh Makanan*. Jakarta: Griya Ilmu, 2017.
- Hadi, Sutrisno. *Metodelogi research*. Yogyakarta: Andi Offset, 1994.
- Hakim, Lukman Nul. *Metodologi Dan Kaidah-Kaidah Tafsir*. Palembang : CV Grafika Telindo, 2019.
- Hawwa, Sa'id. *al-Asas fi al-Tafsir*. Kairo: Darussalam, 1424 H/2003M.
- . *Mensucikan Jiwa, Takziyatun Nafs Terpadu*. Jakarta: Rabbani Press, 1995.
- . *Tafsir Al-Asas*. Terj. Syafril Halim. Jakarta: Rabbani Press, 2000.

- Ichwan, M. Nor. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Semarang: RaSAIL Media Group, 2008.
- Ilyas, Musyfikah. "Sertifikasi dan Labelisasi Produk Halal Perspektif Maslahat". *Jurnal Al-Qadhau*. Vol.4, No. 02, 2017.
- Irianto, Kus dan Kusno Waluyo. *Gizi Dan Pola Hidup Sehat*. Bandung: CV. Yrama Widya, 2004.
- Izzat, A. Nadzirul. *Taqiyyah dalam perspektif Syi'ah dan Sunni: Studi analisis terhadap tafsir Al-Mizan dan Al-Asas fi at-Tafsir*. Skripsi, Lampung: UIN Raden Intan, 2017.
- al-Jashshash, Abu Bakar Ahmad bin 'Ali al-Razi. *Ahkam al-Qur'an*. Mesir: Dar al-Mushhaf, 1338 H.
- Kaelan. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta : Paradigma, 2005.
- Kartini Kartono. *Metodologi Research*. Bandung: Mandar Maju, 1990.
- Khaeruman, Badri. *Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia, 2004.
- Khaldun, Ibn. *Muqaddimah*. diterjemahkan Ahmadie Thoha. Jakarta: Pustaka Firdaus. 2017.
- Khomsan, A. & Faisal Anwar. *Sehat itu Mudah, Wujudkan Hidup Sehat dengan Makanan Tepat*. Jakarta Selatan: PT. Mizan Publika, 2008.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. *Tafsir Ilmi Makanan dan Minuman dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2013.
- M. Asyhari, "Kesehatan Menurut pandangan Al-Qur'an", *Jurnal Al-Qolam*, Vol. 22 No. 3 (Desember 2005)
- Mahmud, Amir. "Kajian Hadis tentang Halal, Haram, dan Syubhat". *Jurnal Adabiyah*. Vol. 17 No. 2 (2017).
- Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah. *al-Mu'jam al-Wasith*, jilid II. Mesir: Dar al-Ma'arif, 1972.
- Manzhur, Ibn. *Lisan al-'Arab*. Mesir: al-Mathba'ah al-Muniriyyah, 1348 H.

- Marjuni, Kamaluddin Nurdin. *Kamus Syawarifiyyah: Kamus Modern Sinonim Arab-Indonesia*. Jakarta: Ciputat Press Group, 2007
- Moeleang, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rosda Karya, 1991.
- Mohammad, Herry dkk. *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*. Jakarta: Gema Insani, 2006.
- Mujieb, M. Abdul dkk. *Kamus Istilah Fiqih*. Jakarta : PT. Pustaka Firdaus, 1994.
- Nashrul. *Akhlaq Tashawuf*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2005.
- Nasution, Harun. *Filsafat dan Mistisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Norasid, M. Alihanafiah. *Sa'id Hawwa dan penghasilan karya tafsir al-asas fi attafsir: Aplikasi Konsep al-Wihdah Al-Quranyyah*. Kuala Lumpur: Akedemi Pengajian Islam, 2016.
- Peraturan Badan Pengawas Obat dan Makanan Nomor 27 Tahun 2017 Tentang Pendaftaran Pangan Olahan, Pasal 1 ayat 3.
- Priyono. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publishing, 2006.
- Qardhawi, Yusuf. *Halal dan Haram dalam Islam*. Surabaya: PT Bina Ilmu, 2003.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press, 2003..
- Raco. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Rosalinda. "Tafsir Tahlili: Sesebuah Metode Penafsiran Al-Qur'an". *Jurnal Hikmah*. Vol. XV, No. 2. 2019.
- Sabiq, Sayyid. *Fiqih Sunnah*. terj. Kamaludin A. Marzuki. Bandung: PT. Alma'arif, 1987.
- Salim, Abdul Mu'in. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras, 2005
- Sediaoetama, A. Djaelani. *Ilmu Gizi Menurut Pandangan Islam*. Jakarta: DianRakyat, 1990.

- Septiawadi. “*Penafsiran Sufistik Sa'id Hawwa Dalam al-Asas fi al-Tafsir*”. Jakarta: Desertasi Program Doktor Ilmu Agama Islam UIN Syarif Hidayatullah. 2010.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah: Peran, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhui Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1998.
- Soehardi, Soenarso. *Memelihara kesehatan Jasmani Melalui Makanan*. Bandung: Penerbit ITB, 2004.
- Sucipto. “Halal Dan Haram Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Mau'idhotul Mukminin”. *Jurnal Hukum Ekonomi Syari'ah ASAS*, Vol. 4 No. 1 (2012).
- Sudjarwo. *Metodologi Penelitian Sosial*. Bandung: Mandar Maju, 2001.
- Suriansah, Dedi. *Pemikiran Sa'id Hawwa tentang jiwa: Studi analisis perjalanan jiwa menuju Allah*. Tesis, Medan: IAIN Sumatera Utara, 2012.
- Sutrisno, Hadi. *Metodologi research*. Yogyakarta: Andi Offset, 1994.
- Syafi'i, Rachmat. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Bandung: Pustaka SETIA, 2006.
- Syati, Aisyah Bintu. *Manusia dalam Perspektif al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Thobieb, al-Asyhar. *Bahaya Makanan Haram bagi Kesehatan Jasmani dan Kesucian Rohani*. Jakarta : al-Mawardi Prima, 2002.
- Tsabit, Fairuzah. *Makanan Sehat Dalam Al-Qur'an Kajian Tafsir Bi Al-Ilm Dengan Pendekatan Tematik*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2013.
- Yanti, Voni Indah. *Artikel Ilmu Gizi “Angka Kecukupan Gizi”*. Surabaya: POLTEKES, 2015.
- Yaqub, Ali Mustafa. *Kriteria Halal-Haram Untuk Pangan, Obat, Dan Kosmetika Menurut AL-Qur'an Dan Hadist*. Jakarta: PT.Pustaka Firdaus, 2009.